

**KEBIJAKAN PEMERINTAH JEPANG
YANG BERPENGARUH TERHADAP KONDISI MASYARAKAT JEPANG
PADA MASA PERANG DUNIA II
DALAM NOVEL *NIJUUSHI NO HITOMI* KARYA SAKAE TSUBOI**

SKRIPSI

**OLEH
FARHAN WILDAN
NIM.0811123005**

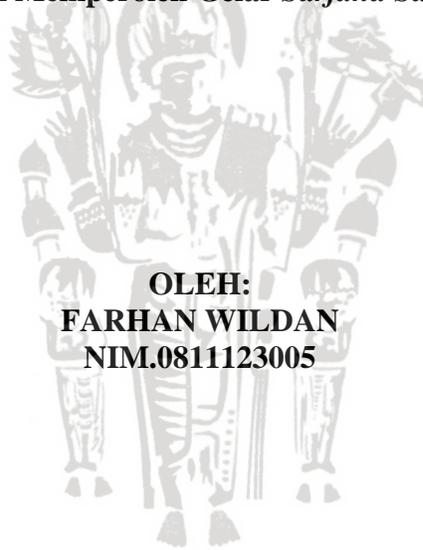


**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2015**

**KEBIJAKAN PEMERINTAH JEPANG
YANG BERPENGARUH TERHADAP KONDISI MASYARAKAT JEPANG
PADA MASA PERANG DUNIA II
DALAM NOVEL *NIJUUSHI NO HITOMI* KARYA SAKAE TSUBOI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:
FARHAN WILDAN
NIM.0811123005**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Farhan Wildan

NIM : 0811123005

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 27 Januari 2015

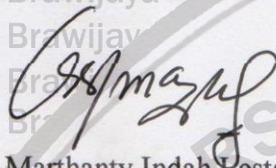


Farhan Wildan

NIM. 0811123005

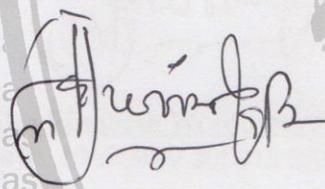
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Farhan Wildan telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 27 Januari 2015
Pembimbing I

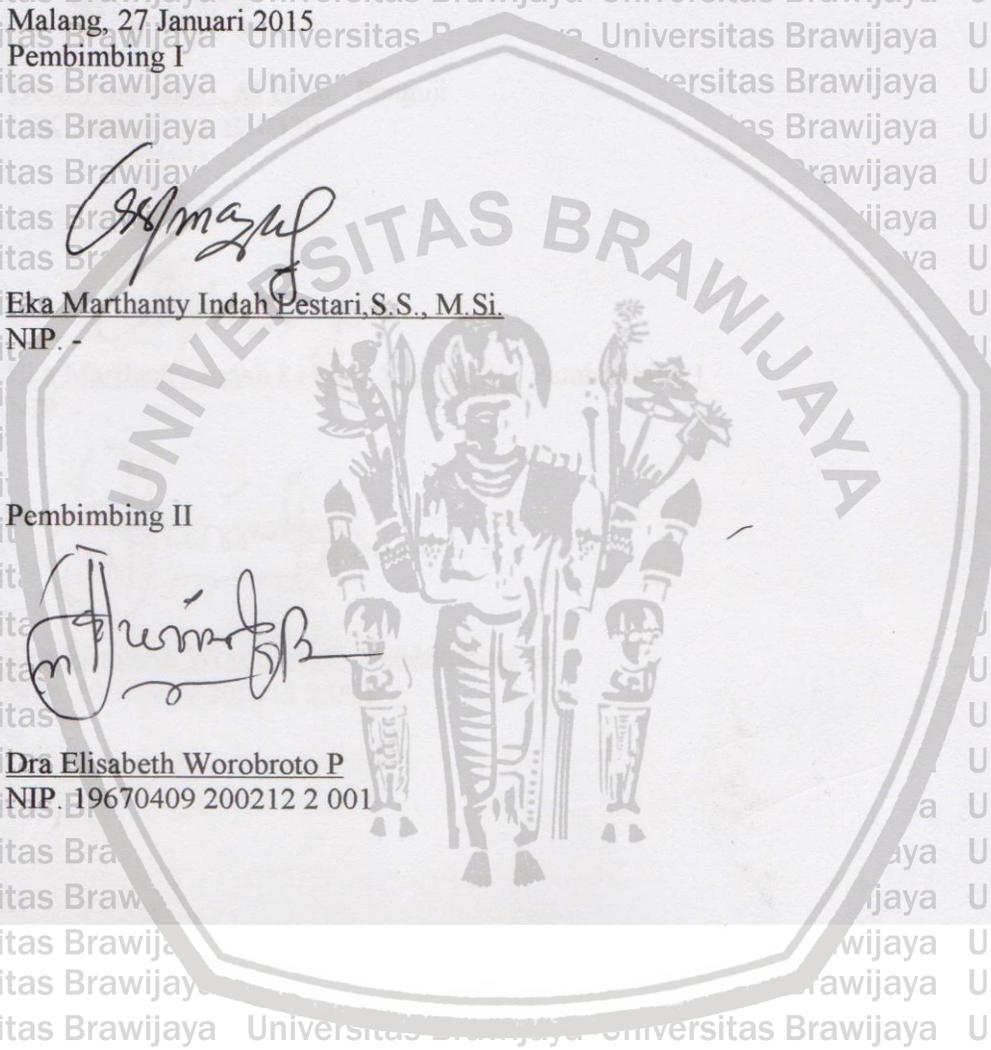


Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.
NIP. -

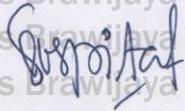
Pembimbing II



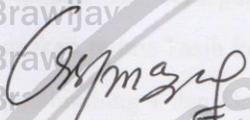
Dra Elisabeth Worobroto P
NIP. 19670409 200212 2 001



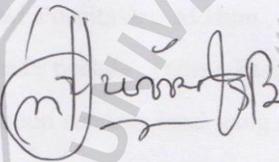
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Farhan Wildan telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Dewi Puspitasari, M.Hum., Penguji
NIK. 860131 12 12 0339



Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si., Pembimbing I
NIP. -



Dra Elisabeth Worobroto P., Pembimbing II
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kebijakan Pemerintah Jepang yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Masyarakat Jepang Pada Masa Perang Dunia II dalam Novel Nijuushi no Hitomi karya Sakae Tsuboi”.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si., selaku dosen pembimbing I dan Dra.Elisabeth Worobroto P, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, maupun masukan dalam skripsi ini, serta Dewi Puspitasari, M.Hum., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan kepada penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan para peserta seminar proposal maupun seminar hasil yang telah memberikan masukan dan saran-saran yang sangat bermanfaat bagi penulis sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu penulis juga berterima kasih Aji Setyanto, M.Litt., selaku ketua program studi sastra jepang yang telah banyak membantu penulis untuk bisa melakukan ujian skripsi. Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada kedua orang tua yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa dan juga kepada teman-teman seangkatan dan seperjuangan maupun keluarga besar Pataka Orange yang selalu memberikan dukungan moril untuk penulis.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 27 Januari 2015

Penulis

要旨

ウィルダン、ファルハン. 2015. 「二十四の瞳」という壺井栄の小説でにより第二次世界大戦中で日本の国民の条件に影響するかを政府の政策. 日本語学科ブラウイジャヤ大学.

指導教官 : (I) Eka Marthanty Indah Lestari (II) Elisabeth Worobroto

キーワード : 二十四の瞳、第二次世界大戦、日本政府の方針

二十四の瞳小説は壺井栄にかかれています。小説は第二次世界大戦中に日本社会の状態を記述するメイン小説の一つであり、静かにするように一般の人々に軍国主義と圧力に対する抗議が含まれています。壺井栄の作品を通して、作品が公開された時点で社会の条件を決定することができます。この小説は 1952 年に出版され、日本でベストセラーになった。第二次世界大戦中に日本社会 (1939-1945) は、すべての制限が生きているとの闘争に満ちていた。継続的な戦いは、日本を荒廃させ悪影響当時の日本人の状態に影響を与えています。だから、日本政府はすなわち、戦争中にいくつかの政策を取った、日本政府は、それは厳密に米国経済からの圧力の結果として経済を制御したとき、それは、商品や物資のすべてのリソースが、その時にのみ、戦場でのニーズを満たすために意図された利用可能なこともある。日本政府は、全体の軍事力を動員し、エネルギーや材料で戦争の努力を両国を支援するため、日本人が必要、それはまた、反政府勢力にあえてしない人々の非常に厳格な政府の監督である。

著者は、実際には第二次世界大戦中に起こった日本人の条件に小説に描か日本社会の状態を比較します。著者は、瞳リブログ二十四の瞳小説の分析に文学社会学的アプローチを使用しています。この理論は、著者らは、その時点で社会の実際の状態を反映します小説を議論するように、文学作品は、人の状態を示す生産されたとして文献は社会の反映であると述べている。

二十四の瞳小説に第二次世界大戦中に実装され、その政府の政策に注目することが行われた研究の結果に基づいての瞳は、第二次世界大戦が日本で開催された時に発生した現実と大差ません。また、日本政府の政策、すなわち、戦争中に日本人の状態に影響を与える、日本社会は、必要な物資を得ることが困難となる、日本人は虐げられたとの戦いに従事した状態の犠牲に感じる。だから、感じて不満を表示され、軍国主義による政府の恣意性の態度に同意しない。

ABSTRAK

Wildan, Farhan. 2015. **Kebijakan Pemerintah Jepang Yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Masyarakat Jepang Pada Masa Perang Dunia II dalam Novel *Nijuushi no Hitomi*** Karya Sakae Tsuboi. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Eka Marthanty Indah Lestari (II) Elisabeth Worobroto P.

Kata Kunci : *Nijuushi no Hitomi*, Perang Dunia II, Kebijakan Pemerintah Jepang

Novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi ini merupakan salahsatu novel yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II dan berisi protes terhadap militerisme dan tekanan pada orang-orang biasa untuk diam. Melalui karya Sakae Tsuboi, bisa mengetahui kondisi masyarakat pada waktu karya tersebut diterbitkan. Novel ini diterbitkan pada tahun 1952 dan menjadi *best seller* di Jepang. Masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II (1939-1945) ketika itu hidup dengan segala keterbatasan dan penuh perjuangan. Peperangan yang berlangsung tersebut telah memporak-porandakan Jepang dan berdampak buruk terhadap kondisi masyarakat Jepang pada saat itu. Sehingga Pemerintah Jepang mengambil beberapa kebijakan selama masa perang berlangsung, yaitu Pemerintah Jepang saat itu mengontrol ketat perekonomiannya akibat tekanan ekonomi dari Amerika Serikat, selain itu seluruh sumber daya barang dan perbekalan yang ada saat itu, hanya diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan di medan perang. Pemerintah Jepang mengerahkan seluruh kekuatan militer dan mewajibkan masyarakat Jepang untuk membantu usaha perang negara baik dengan tenaga maupun materi, selain itu juga pengawasan pemerintah yang sangat ketat terhadap rakyatnya agar tidak berani untuk memberontak.

Penulis akan membandingkan keadaan masyarakat Jepang yang digambarkan dalam novel dengan kondisi masyarakat Jepang yang sebenarnya terjadi selama masa Perang Dunia II. Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis novel *Nijuushi no Hitomi* ini. Teori ini menyebutkan bahwa sastra merupakan cermin masyarakat karena karya sastra yang dihasilkannya menampilkan kondisi masyarakatnya, sehingga dalam novel yang akan penulis bahas itu mencerminkan keadaan masyarakat yang sebenarnya pada masa itu.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dapat diketahui bahwa kebijakan pemerintah yang diterapkan pada masa Perang Dunia II dalam novel *Nijuushi no Hitomi* tidak jauh berbeda dari kenyataan yang terjadi pada saat Perang Dunia II berlangsung di Jepang. Selain itu, kebijakan pemerintah Jepang tersebut berpengaruh terhadap kondisi masyarakat Jepang selama masa perang berlangsung, yaitu masyarakat Jepang menjadi kesulitan dalam memperoleh barang yang dibutuhkan, masyarakat Jepang merasa tertekan dan dikorbankan oleh negara karena harus terlibat dalam peperangan tersebut. Sehingga muncul perasaan tidak puas dan tidak setuju dengan sikap kesewenang-wenangan pemerintah dengan cara militerisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Metode Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kerangka Teori.....	12
2.1.1 Sosiologi Sastra.....	12
2.2 Kebijakan Pemerintah Jepang (1939-1945).....	17
2.3 Keadaan Masyarakat Jepang (1939-1945).....	18
2.4 Penelitian Terdahulu.....	24
BAB III PEMBAHASAN	26
3.1 Sinopsis Novel Nijuushi no Hitomi.....	26
3.2 Pembahasan.....	30
3.2.1 Kesulitan Memperoleh Barang.....	31
3.2.2 Kontrol Ketat Pemerintah.....	33
3.2.3 Kontra Pemerintah.....	47
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	56
4.1 Kesimpulan.....	56
4.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) A	い (イ) I	う (ウ) U	え (エ) E	お (オ) O
か (カ) Ka	き (キ) Ki	く (ク) Ku	け (ケ) Ke	こ (コ) K
さ (サ) Sa	し (シ) Shi	す (ス) Su	せ (セ) Se	そ (ソ) So
た (タ) Ta	ち (チ) Chi	つ (ツ) Tsu	て (テ) Te	と (ト) To
な (ナ) Na	に (ニ) Ni	ぬ (ヌ) Nu	ね (ネ) Ne	の (ノ) No
ま (マ) Ma	み (ミ) Mi	む (ム) Mu	め (メ) Me	も (モ) Mo
ら (ラ) Ra	り (リ) Ri	る (ル) Ru	れ (レ) Re	ろ (ロ) Ro
や (ヤ) Ya		ゆ (ユ) Yu		よ (ヨ) Yo
が (ガ) Ga	ぎ (ギ) Gi	ぐ (グ) Gu	げ (ゲ) Ge	ご (ゴ) Go
ざ (ザ) Za	じ (ジ) Ji	ず (ズ) Zu	ぜ (ゼ) Ze	ぞ (ゾ) Zo

きゃ (キヤ) Kya
ぎゃ (ギヤ) Gya
しゃ (シャ) Sha
じゃ (ジャ) Jha
ちゃ (チャ) Cha
にゃ (ニユ) Nya
ひゃ (ヒヤ) Hya
びゃ (ビヤ) Bya
ぴゃ (ピヤ) Pya
みゃ (ミヤ) Mya
りゃ (リヤ) Rya

きゅ (キユ) Kyu
ぎゅ (ギユ) Gyu
しゅ (シュ) Shu
じゅ (ジュ) Jhu
ちゅ (チュ) Chu
にゅ (ニユ) Nyu
ひゅ (ヒユ) Hyu
びゅ (ビユ) Byu
ぴゅ (ピユ) Pyu
みゅ (ミユ) Myu
りゅ (リユ) Ryu

きょ (キョ) Kyo
ぎょ (ギョ) Gyo
しよ (ショ) Sho
じょ (ジョ) Jo
ちよ (チョ) Cho
にょ (ニョ) Nyu
ひょ (ヒョ) Hyo
びょ (ビョ) Byo
ぴょ (ピョ) Pyo
みょ (ミョ) Myo
りょ (リョ) Ryo

ん (ン) n atau n' jika diikuti vocal atau semi-vokal

っ (ツ) menggunakan konsonan berikutnya, misal: pp/tt/kk/ss/

う dan お merupakan bunyi panjang

は (ハ) dibaca wa へ (ヘ) dibaca e' を (ヲ) dibaca o' jika menjadi partikel atau

kata penghubung dalam sebuah kalimat.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Curriculum Vitae 60

2. Berita Acara Bimbingan Skripsi 61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah sebuah karya yang melukiskan fenomena yang terjadi di sekitar pengarang atau merupakan hasil imajinasi pengarang dan memiliki suatu keindahan tersendiri melalui bahasa sebagai mediumnya. Sastra merupakan medium untuk menuangkan segala hal yang terjadi di sekitar. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri berupa kenyataan sosial. Kehidupan ini mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi di dalam batin seseorang (Damono,1984:1).

Karya sastra mempunyai dua unsur pembangun untuk dianalisis, yang pertama menganalisis karya sastra melalui unsur intrinsik dan yang kedua melalui unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa. Unsur pembangun karya sastra yang kedua adalah unsur ekstrinsik, yaitu unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur yang dimaksud adalah sosiologi, baik yang berupa sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, maupun sosiologi sastra yang antara lain juga mencakup keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh

terhadap karya sastra. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam pemaknaan teks sastra (Nurgiyantoro,2010:23-24).

Karya sastra seringkali menjadi cerminan hubungan sosial antara individu dengan individu lain maupun antara individu dengan masyarakat. Karya sastra dapat menerjemahkan suatu peristiwa ke dalam bahasa yang imajiner dengan maksud agar peristiwa tersebut mudah dipahami menurut kadar kemampuan pengarang dan merupakan suatu penceritaan ulang suatu peristiwa dengan kualitas pengetahuan pengarang. Kemudian dikatakan juga bahwa karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pemikiran, perasaan dan tanggapan terhadap suatu peristiwa dalam sejarah. Karya sastra memiliki kesempatan yang luas untuk membicarakan berbagai macam hal (Kuntowijoyo, 1999:127).

Dalam penciptaan karya sastra, dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan. Selain itu, karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis. Pengarang merupakan sebab utama lahirnya suatu karya sastra.

Karena karya sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan peristiwa yang telah maupun yang sedang berlangsung. Salah satu bentuk "susastra" sebagai penguangan ide kreatif pengarang adalah novel.

Penulis memilih karya sastra berupa novel yang ditulis oleh Sakae Tsuboi yang berjudul “*Nijuushi no Hitomi*”, karena karya-karya Sakae Tsuboi bukan hanya sekedar sebuah hasil karya seni belaka. Melalui karya-karyanya, bisa mengetahui kondisi masyarakat pada waktu karya tersebut diterbitkan.

Sakae Tsuboi lahir pada 5 Agustus 1899 di desa Sakate (sekarang bagian dari kota Shodoshima) prefektur Kagawa, Jepang. Pada usia 26 tahun, pindah ke Tokyo dan berjumpa dengan Shigeji Tsuboi lalu menikah dengan penyair tersebut.

Awal mula berkaryanya dimulai dari peluncuran novel perdananya, yaitu *Daikon no Ha (Radish Leaves)* pada tahun 1938. Novel ini mendapat sambutan baik dunia sastra dan mendapatkan beberapa penghargaan. Sejumlah karya lain semakin memantapkan namanya di jajaran atas penggiat sastra Jepang (Sachiko:61-62).

Berikut ini beberapa judul novel lainnya, antara lain :

1. *Kaki no Ki no Aru Ie (The House with the Persimmon Tree)*.
2. *Haha no Nai Ko to Ko no Nai Haha to (The Motherless Children and the Childless Mother)*.
3. *Sakamichi (The Slope)*.
4. *Nijuushi no Hitomi (Twenty Four Eyes)*.
5. *Kaze (The Wind)*.
6. *Tsukiyo no Kasa (Umbrella on a Moonlit Night)*.

Pada waktu itu, Sakae Tsuboi juga dijuluki sebagai tokoh gerakan sastra proletariat. Pada tahun 1952 terbitlah novel *Nijuushi no Hitomi* yang menjadi *best seller* di Jepang dan tahun 1967 Sakae Tsuboi diangkat menjadi warga kehormatan Uchinomi, Kagawa, sebelum meninggal dunia pada 23 Juni 1967 di usia 68 tahun. Untuk menghormati karyanya, pada tahun 1979, Prefektur Kagawa

menetapkan sebuah penghargaan *The Tsuboi Sakae Prize* bagi anak-anak berprestasi dari Prefektur Kagawa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), makna keadaan berarti suasana atau situasi yang sedang berlaku, sedangkan masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama. Jadi, keadaan masyarakat adalah suasana atau situasi yang sedang berlangsung pada sejumlah manusia dan terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama.

Masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II (1939-1945) ketika itu hidup dengan segala keterbatasan dan penuh perjuangan. Peperangan yang berlangsung membuat hidup jauh lebih sengsara lagi. Perang Dunia II telah berdampak besar bagi dunia, seperti kehancuran dan kerugian yang sangat besar, krisis perekonomian dunia serta kematian jutaan jiwa. Kondisi cuaca yang buruk akibat peperangan tersebut menyebabkan produksi beras gagal, sehingga menyebabkan kelaparan di seluruh wilayah Jepang. Dalam keadaan perang saat itu, sosok tentara memiliki arti tertentu bagi masyarakat Jepang, karena memegang peranan penting sebagai ujung tombak Jepang dalam perang menghadapi sekutu.

Dalam Undang-Undang Kekaisaran Jepang (1889-1947) dinyatakan bahwa kekuasaan tertinggi berada pada Kaisar. Kekuasaan ini meliputi bidang-bidang pembuatan Undang-Undang, pemerintahan dan pengadilan. Pihak militer tersebut berhubungan langsung dengan Kaisar dalam menentukan setiap kebijakan untuk negara, termasuk dalam perang dan sebagainya. Rakyat Jepang diharuskan

memberikan kontribusi terhadap negara dan “tujuan nasional”. Rakyat diwajibkan perang baik dengan tenaga maupun materi. Sementara, bagi yang menolak pandangan perang, akan ditangkap, dipenjara, dijauhi, dan ditinggalkan.

Salah satu novel yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II, yaitu novel berjudul “*Nijuushi no Hitomi*” karya Sakae Tsuboi yang diterbitkan pada tahun 1952. Perang Dunia II yang berakhir dengan kekalahan Jepang, memberikan pengaruh besar terhadap karya sastra Jepang. Pasca Perang Dunia II, banyak pengarang yang menuliskan cerita tentang kekejaman semasa perang, kehilangan tujuan hidup pasca perang, serta mencari-cari pihak yang harus bertanggung jawab dan membayar atas kekalahan tersebut. Salah satu karya sastra yang mengangkat isu-isu tersebut adalah novel *Nijuushi no Hitomi* karangan Sakae Tsuboi. Menurut Sachiko (1994:62), novel yang berjudul *Nijuushi no Hitomi*, merupakan novel yang berisi protes terhadap militerisme dan tekanan pada orang-orang biasa untuk diam.

Dalam novel *Nijuushi no Hitomi* tersebut Sakae Tsuboi menggambarkan kondisi masyarakat Jepang pada masa konflik berkecamuk di Manchuria (perang Sino-Jepang), sekitar tahun 1928 sampai berakhirnya Perang Dunia II tahun 1945. Pada saat itu, pemerintah mengharuskan wajib militer untuk seluruh pemuda Jepang dan pergi ke garis depan berjuang untuk negara. Seluruh rakyat Jepang berada dalam pengawasan dan kontrol ketat pemerintah Jepang. Keadaan masyarakat saat itu merasa mendapat tekanan, ancaman, maupun tindakan yang semena-mena dari pihak militer di bawah kekuasaan pemerintah Jepang.

Dalam novel ini, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama yang bernama Hisako Oishi. Oishi adalah seorang guru muda di Sekolah Dasar yang akan menggantikan seorang guru lama bernama Kobayashii karena akan menikah. Berawal dari mengajar, Ms.Oishi mempunyai 12 orang murid pada kelas satu dengan banyak tantangan yang dihadapi saat itu, sehingga mengajar anak-anak tersebut dengan model pendekatan dari Ms.Oishi sampai berakhirnya Perang Dunia II, dibuktikan dengan Kaisar Jepang mendeklarasikan bahwa negaranya telah kalah dalam perang. Hal ini tidaklah mudah, mengingat Hisako Oishi adalah seorang guru muda yang terdidik dan berasal dari kelas menengah dan ditempatkan di kota kecil Shodoshima, prefektur Kagawa.

Sejak pertama kedatangannya di kampung nelayan itu, sudah menjadi perbincangan penduduk desa. Pada awalnya, penduduk kota merasa heran dengan kedatangan guru baru, Ms. Oishi, tersebut karena penampilan guru Oishi yang mengenakan pakaian ala Barat dan setiap akan pergi ke sekolah selalu menggunakan sepeda. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar mengingat jarak antara rumah ke sekolah adalah sejauh 8 kilometer. Namun, di kala itu, tahun 1928, perempuan mengendarai sepeda bukanlah hal yang lumrah. Apalagi, Ms. Oishi mengenakan pakaian model Barat di saat semua orang masih menggunakan *kimono*. Penduduk desa jadi kurang menyukainya karena menganggapnya terlalu modern.

Hingga akhirnya satu persatu dari anak murid laki-laki pergi tanpa kembali lagi, dan itu semua karena perang. Dalam novel ini juga diceritakan akibat perang pada kehidupan masyarakat karena perang selalu menyisakan kesuraman demi

kesuraman. Anak-anak yang putus sekolah, kondisi para murid yang diwarnai semangat anti perang sang guru, pemecatan guru yang dicurigai prokomunis, ketegangan antara anak-anak yang terbakar patriotisme ingin segera turun ke medan perang dengan orangtuanya yang lebih mencintai kehidupan.

Cerita dalam novel ini berlangsung dalam periode 18 tahun hingga pernyataan Jepang untuk menyerah kalah pada tahun 1945, guru tetap dekat dengan murid-muridnya sampai dewasa. Cerita diakhiri dengan reuni angkatan, ketika beberapa di antara murid telah gugur di medan perang, salah seorang meninggal karena sakit, dan seorang murid menjadi buta sepulang dari tugas sebagai tentara.

Berdasarkan beberapa data di atas, maka penulis memilih novel *Nijuushi no Hitomi* sebagai objek penelitian, karena pengarang novel tersebut lebih banyak menggunakan latar waktu pada tahun 1939 sampai akhir Perang Dunia II tahun 1945. Pada saat itu, Jepang tengah mengalami kondisi Perang Dunia II yang telah memporak-porandakan Jepang dan berdampak buruk terhadap keadaan masyarakat Jepang pada saat itu. Oleh karena itu, di dalam novel tersebut lebih menggambarkan tentang situasi masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II, yang mengalami berbagai kesulitan dan hambatan akibat dari perang tersebut.

Untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis novel *Nijuushi no Hitomi* ini. Teori ini menyebutkan bahwa sastra merupakan cermin masyarakat dan dapat dikatakan demikian karena karya sastra yang dihasilkannya

menampilkan kondisi masyarakatnya, sehingga dalam novel yang akan penulis bahas, itu mencerminkan keadaan masyarakat yang sebenarnya pada masa itu.

Hal inilah yang membuat novel *Nijuushi no Hitomi* perlu dikaji sebagai objek penelitian bagi penulis serta dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II. Dengan latar belakang inilah penulis menjadi tertarik untuk menulis skripsi berjudul “Kebijakan Pemerintah Jepang yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Masyarakat Jepang Pada Masa Perang Dunia II Dalam Novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kebijakan pemerintah Jepang yang berpengaruh terhadap kondisi masyarakat Jepang Pada Masa Perang Dunia II (1939-1945) yang terdapat dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kebijakan pemerintah Jepang yang berpengaruh terhadap kondisi masyarakat Jepang Pada Masa Perang Dunia II (1939-1945) yang terdapat dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

1.4 Metode Penelitian

Melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan suatu metode sebagai penunjang mencapai tujuan penelitian. Dalam kegiatan ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2012:53), metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Berikut langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian skripsi ini:

1. Membaca Novel

Penulis membaca novel yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini adalah novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang. Dalam kesempatan membaca yang pertama, membaca novel hanya bertujuan untuk mengetahui jalan ceritanya saja. Pada kegiatan membaca selanjutnya, penulis berusaha membaca sekaligus memahami isi novel.

2. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan cara mengumpulkan semua data yang terdapat pada objek penelitian. Data-data tersebut merupakan data yang terkait dengan keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel, mencatat data-data yang telah didapat oleh penulis dari objek penelitian yang terkait dengan keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II yang ada dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Data diperoleh dari berbagai jurnal, buku, dan berbagai situs internet.

3. Klasifikasi Data

Pada tahap ini, penulis mengklasifikasikan data sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan fakta keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II.

Klasifikasi data yang dilakukan oleh penulis yaitu menyusun data-data yang sudah ditemukan oleh penulis terkait dengan keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II yang ada di dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi, yaitu:

1. Kesulitan memperoleh barang.
2. Kontrol ketat pemerintah
3. Kontra pemerintah

4. Analisis data

Penulis menganalisis novel tersebut berdasarkan pada keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II yang kemudian dideskripsikan. Setelah penulis memperoleh gambaran tentang keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II, kemudian penulis melakukan kajian sosiologi sastra berdasarkan pernyataan dari Watt (1964:300-313) yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat, dimana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan atau menggambarkan tentang kondisi masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II.

Hasil dari analisis tersebut berupa uraian-uraian dalam bentuk kalimat.

Uraian tersebut merupakan deskripsi hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah dijawab oleh penulis. Pada akhir penelitian ini, akan disimpulkan hasil analisis secara menyeluruh berdasarkan pada hasil kajian sosiologi sastra.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan sebagai permulaan dalam skripsi ini.

Bab 2 Kajian Pustaka

Penulis menjelaskan tentang landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data, fakta keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II, dan penelitian terdahulu yang terkait dengan subyek penelitian.

Bab 3 Temuan dan Pembahasan

Penulis menjelaskan data-data mengenai keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II yang ditemukan dalam novel *Nijuushi no Hitomi*, yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori yang telah penulis tentukan pada bab sebelumnya.

Bab 4 Kesimpulan dan Saran

Penulis akan menyimpulkan keseluruhan hasil analisa dalam skripsi ini dan rekomendasi untuk skripsi selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang kerangka teori yang akan digunakan sebagai landasan analisis fakta keadaan masyarakat yang ada dalam Novel *Nijuushi no Hitomi*. Landasan teori yang digunakan adalah sosiologi sastra, karena bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan keadaan masyarakat. Dan novel tersebut adalah yang salah satunya menggambarkan tentang keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II. Sehingga nantinya Penulis juga akan menghubungkan antara keadaan masyarakat yang tergambar dalam novel tersebut dengan kenyataan atau sejarah sebenarnya keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II.

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi dapat diartikan sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Wolff (dalam Faruk:19) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu tanpa bentuk, tidak terdefinisi dengan baik, terdiri atas sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni atau kesustraan dengan masyarakat.

Menurut Damono (1984), sosiologi sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial.

Sosiologi sastra merupakan sebuah studi yang menganalisis sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologis. Sosiologi sastra menganggap bahwa karya sastra merupakan milik masyarakat dan antara keduanya tercipta hubungan yang hakiki.

Endraswara (2011:78) menjelaskan sosiologi adalah obyek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra adalah eksperesi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi.

Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra. Itulah sebabnya memang beralasan jika penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini, teks sastra dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, karena itu karya sastra menjadi saksi zaman.

Melalui telaah sosiologi sastra, para kritikus sastra dapat memperoleh pemahaman sastra yang lebih menyeluruh karena metode ini tidak hanya memfokuskan penelitian pada teks sastra sebagai benda yang otonom, melainkan juga menggunakan data-data serta sumber di luar teks sastra seperti pengetahuan

mengenai sejarah, situasi sosial politik, struktur sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Ratna (2003:11), tujuan dari Sosiologi Sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial.

Klasifikasi berdasarkan Watt (1964:300-313) yang melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Telaah sosiologis suatu karya sastra mencakup tiga hal, yaitu:

1. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya
2. Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Selain itu juga menurut Endraswara (2011: 80-81), bahwa sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif, yaitu:

1. Teks sastra, peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya.
2. Biografis, peneliti menganalisis pengarang.
3. Reseptif, peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Dalam kaitan ini, sebenarnya pengarang ingin berupaya untuk mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Pengarang sebagai seorang *sender* (pengirim pesan) akan menyampaikan berita zaman lewat cermin dalam teks kepada *recipients* (penerima pesan), hal ini berarti bahwa karya sastra sekaligus merupakan alat komunikasi yang jitu.

Dalam skripsi ini, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan klasifikasi dari Ian Watt, yaitu pendekatan sastra sebagai cerminan masyarakat, dimana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan atau menggambarkan tentang kondisi masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain (Damono, 1978:8-9). Dalam pandangan Lowenthal (Lauren and Swingerwood, 1972:16-17) sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu mensosialisasikan diri melalui struktur sosial. Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat secara tidak langsung akan menjadi saksi zaman.

Karya sastra merupakan bagian dari fakta karena karya sastra merupakan salah satu hasil cipta, rasa, dan karya manusia pada suatu zaman yang membawa semangat zamannya. Masa lampau, masa sekarang, dan masa depan merupakan rangkaian yang saling berkaitan dan saling mendukung yang pernah ada atau pernah terjadi dan tidak pernah putus. Menurut Atar Semi dalam buku Metode Penelitian Sastra (1993:64) rangkaian yang berkesinambungan ini sangat berpengaruh terhadap penciptaan suatu karya sastra karena pembuat karya sastra merupakan bagian dari suatu zaman, sehingga karya sastra baik secara langsung maupun tidak langsung memuat latar belakang sosial, pandangan hidup, pengalaman atau falsafah yang dimiliki oleh pengarang yang membuat suatu karya sastra.

Dengan demikian, pada bab pembahasan nantinya, penulis akan membahas Novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi dengan menganalisis cerminan kebijakan pemerintah Jepang yang berpengaruh terhadap kondisi masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II melalui pendekatan sosiologi sastra. Hal itu berdasarkan hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat dengan asumsi dasar, yakni karya sastra dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan hasil karya sastra itu sendiri dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

2.2 Kebijakan Pemerintah Jepang pada Masa Perang Dunia II (1939-1945)

Pada Masa Perang Dunia II, Pemerintah Jepang mengambil beberapa kebijakan untuk mengontrol negaranya selama masa perang berlangsung.

Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

- a. Pemerintah Jepang memberlakukan Undang-Undang kekaisaran Jepang (1889-1947) yang menyebutkan bahwa kekuasaan tertinggi berada pada Kaisar.
- b. Di berbagai tempat yang sedang dijadikan wilayah di bawah kendali Jepang, pemerintah-pemerintah boneka dibentuk di bawah kontrol militer dan perekonomian dikendalikan dengan lebih ketat.
- c. Pemerintah memberikan doktrin berupa sosok tentara yang memiliki arti tertentu bagi masyarakat Jepang, karena merupakan memegang peranan penting sebagai ujung tombak Jepang dalam perang dan rakyat Jepang diwajibkan untuk membantu usaha perang negara baik dengan tenaga maupun materi.
- d. Pemerintah mengerahkan seluruh kekuatan militer, sumber daya barang dan perbekalan untuk memenuhi kebutuhan di medan perang dan akibat ekspansi besar-besaran yang dilakukan Jepang ke berbagai wilayah di Asia menimbulkan ketidaksenangan pihak Amerika yang yang berujung pada embargo atas besi tua dan pelarangan pengiriman minyak ke Jepang.
- e. Pemerintah Jepang akan menangkap, memasukkan ke dalam penjara, dan mengasingkan bagi masyarakat yang menolak tentang pandangan perang dan masyarakat dipaksa untuk menahan rasa tidak puas akibat perang karena pemerintah Jepang yang sangat kejam saat itu.

2.3 Keadaan Masyarakat Jepang pada Masa Perang Dunia II (1939-1945)

Perang Dunia II ini berlangsung semasa berkuasanya kaisar Hirohito yang saat itu memimpin pada zaman *Showa*. Kaisar ini mulai bertahta pada tahun 1926 sampai dengan berakhirnya Perang Dunia II. Oleh rakyatnya dianggap sebagai keturunan Dewa dan segala tindak tanduk dan perintahnya dianggap suci dan mulia. Oleh karena itu, wajib bagi rakyatnya untuk menaati segala perintahnya.

Jepang bersama dengan Jerman dan Italia melawan Amerika, Inggris, Rusia dan sekutunya. Jepang bersekutu dengan Jerman dan Italia karena kesamaan paham yang mereka anut yaitu Fasisme. Selain Fasisme, Jepang memiliki motivasi lain dalam melakukan invansi. Salah satunya konsep *Hakkou Ichiu*. Konsep ini pertama kali diungkapkan oleh *Jinmu Tenno*. *Hakkou Ichiu* atau “8 penjuru di bawah 1” mempunyai makna angka 8 adalah simbol. Menurut tradisi agama budha aliran *Kokuchukai*, dunia terdiri dari 8 trigrams, 8 elemen dan 8 kardinal.

Yang berarti utara=bumi, timur laut=petir, timur=api, tenggara=danau, selatan=langit, barat daya=angin, barat=air, barat laut=gunung. Sedangkan arti 1 adalah Kaisar yang dianggap sebagai Dewi Matahari (*Amaterasu*). Oleh karena itu, ketika Jepang melakukan invansi ke negara-negara Asia Timur Raya, para tentara dengan semangat yang tinggi rela melakukan apapun demi Kaisar.

Dalam Undang-Undang kekaisaran Jepang (1889-1947) juga menyebutkan kekuasaan tertinggi berada pada Kaisar. Kekuasaan ini meliputi bidang-bidang pembuatan Undang-Undang, pemerintahan dan pengadilan. Artinya bahwa kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif semuanya berada di bawah kekuasaan tertinggi yakni Kaisar, walaupun kekuasaan tidak dijalankan sendiri

oleh Kaisar (Rottman, 2005: 4). Dominasi kekuasaan Kaisar yang dilakukan oleh militer Jepang, menyebabkan mereka bergerak melakukan kebijakan tanpa harus berkoordinasi dengan parlemen dan kabinet. Militer tersebut langsung berhubungan dengan Kaisar dalam menentukan setiap kebijakan untuk negara, termasuk dalam perang dan sebagainya. Selain itu juga di berbagai tempat yang sedang dijadikan wilayah di bawah kendali Jepang, pemerintah-pemerintah boneka dibentuk di bawah kontrol militer dan perekonomian dikendalikan dengan lebih ketat.

Pada masa Perang Dunia II tersebut, sosok tentara yang muncup pada waktu itu memiliki arti tertentu bagi masyarakat Jepang, karena merupakan memegang peranan penting sebagai ujung tombak Jepang dalam perang menghadapi sekutu. Pada tahun 1937-1939 Jepang melancarkan serangan besar-besaran atas Cina. Pimpinan militer yakin bahwa pertempuran ini membawa kemenangan mutlak dengan mengerahkan serdadu cadangan dalam jumlah besar.

Hiro Onoda, seorang tentara dari Kekaisaran Jepang mengatakan, di Jepang tentara disiapkan untuk menghadapi kematian. Hiro Onoda juga mengatakan, terlibat perang Jepang dengan Cina dan melakukan perang gerilya selama 30 tahun sampai pada akhirnya dia terpisah dengan yang lain dan mau bertahan dengan keadaan yang sulit di pedalaman Filipina karena menerima perintah sebagai seorang prajurit (dalam wawancara Hiro Onoda dengan Mark Willacy, dari *Australia Broadcasting Corporation*).

Keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II dapat ditelusuri mulai dari invansi Jepang ke Manchuria yang mendirikan negara boneka Manchukuo. Akibat

hal tersebut, muncul kecemasan pihak Internasional termasuk dari Liga Bangsa-bangsa. Namun ditanggapi Jepang dengan dingin dan menyatakan keluar dari Liga Bangsa-Bangsa. Terasingnya dari Liga Internasional tersebut, Jepang melakukan aliansi militer Pakta Tiga Negara bersama Jerman dan Italia. (Rottman, 2005:2). Kemudian Jepang merebut Indocina yang merupakan daerah pendudukan Perancis. Pertempuran di Cina tersebut telah menguras kekuatan militer dan sumber daya barang dan perbekalan. Banyak barang-barang yang sulit didapat karena Jepang tidak dapat menghasilkan sendiri, antara lain karet, timah, tungsten dan hasil tambang lainnya. Barang-barang ini jelas dapat diperoleh melalui perdagangan internasional, tetapi perang yang pecah di Eropa pada bulan September 1939 menyebabkan sulit untuk memperoleh pasokan barang-barang itu.

Tekanan ekonomi Amerika Serikat atas Jepang semakin besar, tekanan itu meningkat dari embargo atas ekspor besi tua pada tahun 1940 ke larangan pengiriman minyak kepada Jepang pada tahun 1941. Dengan kondisi yang mendapat tekanan itu, Jepang melakukan berbagai negosiasi namun gagal, sehingga Amerika dan sekutunya yang memberhentikan ekspor ke Jepang, yang menyebabkan Jepang putus hubungan dengan kedua negara tersebut. Namun karena berbagai kendala dalam bernegosiasi yang lambat, maka Jepang melakukan serangan terhadap Pearl Harbour. Saat itu sudah sangat jelas bagi pimpinan Jepang bahwa perang itu tidak bakal dapat dimenangkan Jepang, meski sedikit sekali yang mau mengakui hal itu. Panglima tertinggi angkatan darat, dengan harapan setidak-tidaknya mendapat posisi tawar-menawar yang lebih kuat, terus menyerukan perlawanan hingga titik darah penghabisan. Lebih banyak lagi

prajurit, bahkan anak-anak sekolah dipanggil untuk menjadi serdadu, satuan-satuan bunuh diri dibentuk, termasuk penerbang-penerbang dengan tugas menabrakkan pesawat mereka yang disebut dengan *kamikaze*.

Hane (1992:341) juga menjelaskan bahwa serangan udara Amerika ke Jepang mengakibatkan kerusakan yang meliputi wilayah permukiman, perindustrian, perkapalan, dan pusat tenaga panas bumi. Kondisi cuaca yang buruk menyebabkan produksi beras gagal, sehingga menyebabkan kelaparan di seluruh wilayah Jepang. Perang Dunia II telah berdampak besar bagi dunia, seperti kehancuran dan kerugian yang sangat besar, krisis perekonomian dunia serta kematian jutaan jiwa. Penyebab terjadinya Perang Dunia II yaitu pada tahun 1939 Jerman mengingkari semua kesepakatan dalam perjanjian yang telah dibuat.

Selain itu penyebab meletusnya Perang Dunia II ini adalah adanya unjuk kekuatan senjata yang diciptakan oleh beberapa negara dan perlombaan-perlombaan senjata antar negara-negara Eropa seperti Inggris dan Perancis, adanya politik balas dendam (*Revanche Idea*) yang dilakukan oleh Jerman, politik mencari sekutu dengan adanya Blok Sekutu dan Blok Fasis, gagalnya Liga Bangsa-Bangsa dalam upaya menciptakan perdamaian (Beasley, 2003:316).

Selain itu pada Perang Dunia II yang terjadi pada tahun 1939-1945 yang merupakan masa-masa sulit bagi Jepang karena harus bertempur dengan sekutu dan masyarakat harus berjuang dalam kemiskinan untuk bangkit. Beberapa tahun sebelum depresi melanda seluruh dunia, termasuk Jepang antara tahun 1926 dan 1927 Biro Statistik Kabinet membuat survei pendapatan. Hasilnya menunjukkan bahwa pada umumnya kemiskinan melanda hampir seluruh desa di Jepang

(Tadashi, 1989:16). Masa itu memunculkan perilaku masyarakat Jepang dalam menghadapi masalah sosial yang muncul akibat Perang Dunia seperti munculnya individualisme karena mengutamakan kepentingan pribadi. Pada Perang Dunia II ini lebih dahsyat dari Perang Dunia I, karena hampir meliputi seluruh dunia dan diawali dengan munculnya totalitarisme dan persaingan imperialisme di berbagai kawasan. Meluasnya totalisme ditandai oleh kelahiran komunisme Uni Soviet, fasisme Italia, nazisme Jerman, dan militerisme Jepang.

Perang Dunia II terbagi dua medan, yaitu terjadi di Samudra Pasifik dan Eropa. Perang yang terjadi di Samudra Pasifik disebut Perang Pasifik. Perang Pasifik di Jepang dikenal secara resmi sebagai Perang Asia Timur Raya (太平洋戦争: *Taiheiyousensou*). Berikut penjelasan perang Pasifik menurut Surajaya (2001:139) :

Kutipan:

1939年には、第二次世界大戦がドイツのポーランドへの侵入によって始まると、日本はドイツやイタリアと軍事同盟をむんで、東南アジアにも出米した。1941（昭和16）年日本軍は、ハワイの真珠湾にあるアメリカの海軍基地を奇襲攻撃、アメリカとイギリスに宣戦を布告した（太平洋戦争）。

1939 nen ni ha, dainiji sekai taisen ga Doitsu no Boorando he no shinnyuu niyotte hajimaru to, Nihon ha Doitsu ya Itaria to gunji doumei wo munde, tounan Ajia ni mo demaishita. 1941 (showa 16) toshi Nihongun ha, Hawaii no shinjuwan ni aru Amerika no kaigun kici wo kishuu kougeki, Amerika to Igirisu ni sensen fukokushita (taiheiyou sensou).

Terjemahan :

Ketika meletusnya Perang Dunia II pada tahun 1939 dengan dimulainya ekspansi Jerman ke Polandia, Jepang mengadakan persekutuan militer dengan Jerman dan Italia dan akhirnya Jepang pun menduduki Asia Tenggara. Pada tahun 1941 (tahun ke-16 Showa), setelah tentara militer Jepang menyerang pangkalan militer angkatan laut Amerika yang ada di Pearl Harbour, Hawaii, Jepang kemudian menyatakan perang dengan Amerika dan Inggris, yang dikenal dengan nama Perang Pasifik.

Hane (1992) mengatakan bahwa serangan pesawat torpedo Jepang ke Pearl Harbour pada tanggal 7 Desember 1941 pada hari minggu pukul 7:55 menandai dimulainya Perang Dunia II. Serangan ke Pearl Harbour yang tiba-tiba itu dipimpin oleh Yamamoto Isoroku. 18 kapal milik Amerika tenggelam dan mengalami kerusakan parah pada saat itu dan Amerika banyak kehilangan pesawat akibat serangan yang dilakukan oleh Jepang. Dengan hancurnya Pearl Harbour, pertahanan Amerika di Pasifik dapat dipatahkan. Jepang dengan mudah menguasai daerah Pasifik. Namun perhitungan Jepang terhadap Amerika salah, dengan adanya serangan dari Jepang tersebut membuat bangsa Amerika yang semula pecah bangkit kembali dan mengadakan penyerangan kembali terhadap Jepang. Serangan ini dibalas oleh pihak Amerika dengan menyerang kota Hiroshima pada 6 Agustus 1945 dan dilanjutkan kembali di kota Nagasaki 8 Agustus 1945. Jepang akhirnya menyerah tanpa syarat pada pihak Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945.

Ekonomi Jepang pada saat itu luluh dan mungkin saja mudah bagi penguasa penduduk untuk melancarkan kebijakan-kebijaksanaan demiliterisasi serta “demokratisasi” dalam bidang reformasi tanah dan penggalakan serikat buruh, dihadapi dengan adanya kelaparan. Hal ini karena area pertanian hampir seluruhnya hancur (Arianto, Saring dan Sartini, 2010). Selama masa Perang Dunia II, rakyat Jepang diharuskan memberi kontribusi kepada negara dan “tujuan nasional”. Rakyat diwajibkan membantu usaha perang negara baik dengan tenaga maupun materi. Imbalannya, mendapatkan bantuan, jabatan, dan berbagai fasilitas dari pihak militer. Sementara, bagi yang menolak

pandangan perang, akan ditangkap, dipenjara, dijauhi, dan diasingkan oleh komunitas. Akibat dari perang tersebut juga telah menimbulkan kemelaratan dan rasa tidak puas yang meluas, yang semakin berat terpaksa ditahankan saja karena pemerintahan Jepang yang sangat kejam di berbagai tempat. Menyerahnya Jepang tanpa syarat ketika itu diwarnai dengan aksi dari perwira muda untuk berusaha membatalkan keputusan itu dan juga bunuh dirinya beberapa perwira saat itu.

Berdasarkan fakta sejarah tentang keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II tersebut, Penulis akan membahas mengenai keadaan masyarakat yang saat itu harus tunduk patuh terhadap pemerintah yang mempunyai hak kekuasaan tertinggi, kondisi masyarakat yang sebagian besar tergolong miskin dan harus berjuang pada zaman itu, Sosok tentara yang muncul pada saat itu memiliki arti tertentu dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat, dan banyaknya anggota keluarga yang meninggal dalam perang. Penulis mengambil fakta sejarah tersebut, dikarenakan adanya keterkaitan dengan keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II di dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

Dalam novel *Nijuushi no Hitomi* ini, kekacauan dan penderitaan rakyat yang disebabkan perang terlihat adanya. Serangan yang dilakukan benar-benar telah membuat keadaan masyarakat Jepang dalam kesuraman. Perang telah menghancurkan kehidupan di Jepang saat itu.

2.4 Penelitian Terdahulu

Melakukan penelitian sangatlah penting dalam menjadikan suatu referensi penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman. Untuk itu penelitian terdahulu

yang dijadikan penulis sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Sarah Maulida (2013) dengan judul penelitian “Analisis *Kehidupan Masyarakat Jepang Pada Masa Perang Dunia II dalam Novel Japanese Rose* Karya Kimura Rei”. Sarah dalam skripsinya membahas tentang penggambaran kehidupan masyarakat Jepang pada saat Perang Dunia II dalam novel *Japanese Rose*, yang dibuktikan dengan fakta kondisi masyarakat Jepang pada zaman novel tersebut dibuat melalui klasifikasi lima lembaga sosial yang terdapat dalam masyarakat, yaitu lembaga keluarga, lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga agama, dan lembaga pendidikan dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Persamaan dengan skripsi penulis secara gambaran umum adalah pembahasan dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada klasifikasi data yang digunakan. Klasifikasi data difokuskan pada kondisi masyarakat yang kesulitan mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan, kontrol pemerintah yang ketat terhadap rakyat, dan rakyat yang kontra terhadap pemerintahan. Selain itu juga objek material penelitian yang berbeda, yaitu novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakaetsuboi.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menganalisis mengenai kebijakan pemerintah Jepang yang berpengaruh terhadap kondisi masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi dan juga memaparkan mengenai sinopsis dari novel tersebut. Keadaan masyarakat Jepang yang diteliti akan dilihat berdasarkan dari klasifikasi yang telah penulis buat pada bab sebelumnya yaitu, kesulitan memperoleh barang, kontrol ketat pemerintah, dan kontra pemerintah.

3.1 Sinopsis Novel *Nijuushi no Hitomi*

Salah satu novel yang menceritakan tentang keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II. Pengarang menggambarkan kondisi masyarakat melalui tokoh utama dalam novel ini yaitu Hisako Oishi dalam mendidik muridnya di sekolah dasar yang berjumlah 12 orang sampai lulus dan mendapatkan pekerjaan sendiri. Ini berlangsung sejak tahun 1928 sampai 18 tahun sesudahnya, yaitu pada saat negara Jepang tengah mengalami kondisi perang berkepanjangan melawan negara China sampai pada masa Perang Dunia II.

Selama waktu itu, keadaan masyarakat Jepang penuh kesengsaraan dan kesuraman akibat terjadinya perang yang berlangsung cukup lama tersebut.

Masyarakat harus berjuang untuk menghidupi keluarganya dengan segala keterbatasan dan tekanan dari pemerintah saat itu.

Hisako Oishi adalah seorang wanita muda yang menjadi guru sekolah dasar cabang di sebuah tanjung yang merupakan desa petani dan nelayan yang miskin dan kondisi masyarakat yang mengandalkan kerja keras untuk sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dikarenakan waktu itu masih zaman perang, kehidupan masyarakat di desa itu sangat sederhana. Anak-anak diwajibkan oleh pemerintah untuk bersekolah, meski pelaksanaannya tidaklah semudah aturan tersebut dikeluarkan. Orang tua kedua belas murid Ms.Oishi adalah pekerja keras, ada yang sebagai nelayan, petani, pengantar barang, tukang kayu, dan penjual tahu. Mereka semuanya hidup di desa tanjung yang terpencil dan miskin tersebut.

Setelah pulang sekolah, kedua belas anak tersebut selalu membantu keluarganya untuk menjaga adik-adik mereka, menumbuk gandum dan pergi menarik jala.

Hisako Oishi merupakan ibu guru baru yang ditugaskan di desa tersebut. Karena rumahnya cukup jauh dari desa itu, ketika akan mengajar, mengendarai sepeda dan berpakaian ala wanita barat. Penduduk desa yang melihatnya dengan gaya yang tidak biasa (zaman itu wanita hanya mengenakan kimono) mulai mencibirnya dan mengatakan ibu guru itu sombong. Namun berbeda dengan dua belas anak yang akan diajar oleh Oishi yang sangat antusias menerima ibu guru yang unik tersebut. Anak-anak itu hidup dalam kesederhanaan, setiap hari selalu berangkat sekolah dengan berjalan kaki dan hanya beralaskan sandal jerami karena orang tua mereka tidak sanggup membelikan sepatu yang tengah modern kala itu. Untuk membeli kotak makan yang biasa anak-anak bawa ke sekolah pun mereka harus menunggu lama untuk bisa membelinya atau kalau tidak mereka menunggu dari pemberian orang lain.

Mendekati masa perang, kala kampanye dan propaganda perang memasuki sekolah, Oishi menolak untuk berpartisipasi dalam menyebarkan maklumat pemerintah, karena hal itu berarti mengirim anak-anak yang masih belia untuk berangkat ke medan perang. Saat itulah Ms.Oishi dituduh sebagai seorang komunis dan ibu guru Oishi sendiri tidak setuju dengan adanya peperangan.

Peperangan mengakibatkan ibu guru Oishi kehilangan orang-orang yang disayanginya. Hal itu bukan sesuatu yang mudah untuk menjadi sosok yang menentang arus. Dituduh sebagai pengkhianat negara hingga ditangkap dan dihukum bisa jadi menjadi nasib Oishi seandainya ia tidak berhati-hati. Oishi berusaha memahami karakter masing-masing muridnya, begitu juga dengan kesulitan yang mereka hadapi. Umumnya anak-anak ini harus membantu orang tuanya di rumah, sehingga banyak dari murid-murid ini tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang lanjutan karena harus bekerja membantu orang tua mereka.

Berpuluh tahun kemudian, Oishi kembali bertemu dengan beberapa dari kedua belas anak didiknya, bahkan mengajar anak-anak mereka. Saat itu kondisi Jepang semakin genting dan semua anak lelaki harus ikut berperang sama seperti yang dilakukan suami ibu guru Oishi. Jepang saat itu membutuhkan banyak prajurit untuk menambah kekuatan militernya yang bertujuan untuk menyaingi kekuatan barat. Sehingga banyak masyarakat Jepang yang diterjunkan langsung ke medan perang. Tak luput juga semua murid laki-laki Ms.Oishi, yaitu Isokichi, Tadashi, Takeichi, Nita, dan Kichiji telah dijadikan tentara oleh negara. Hingga akhirnya salah satu dari mereka mengalami kebutaan akibat terjun ke dalam peperangan tersebut.

Kondisi tersebut telah membuat masyarakat menjadi semakin tertekan, semua orang pun dilarang untuk saling berbagi kecemasan dengan kondisi perang yang telah menewaskan sebagian anggota keluarganya dan semua rakyat Jepang difokuskan untuk berkontribusi terhadap negara dengan cara membantu usaha perang negara baik dengan tenaga maupun materi. Keadaan masyarakat Jepang pada masa itu mendapatkan penuh tekanan dari pemerintah yang mengharuskan mereka untuk tunduk patuh serta menuruti segala perintahnya. Di tengah kondisi perang yang semakin dahsyat tersebut, sebenarnya masyarakat Jepang menyayangkan telah terjadinya perang itu yang telah merekrut anak-anak muda untuk wajib militer yang nantinya akan dipersiapkan untuk membantu dalam peperangan tersebut. Ms.Oishi sangat menyayangkan jika masa depan murid-muridnya hanya berakhir di dalam peperangan, karena mereka tidak tahu apakah mereka kembali dengan selamat atau hanya abu mereka yang akan kembali nantinya.

Kondisi masyarakat yang dijelaskan di dalam novel antara lain, kondisi yang diwarnai dengan konflik dalam keluarga akibat ketegangan antara anak-anak yang terbakar patriotisme ingin segera turun ke medan perang dengan orangtuanya yang lebih mencintai kehidupan, adanya keyakinan bahwa suatu kehormatan apabila pada saat itu ikut terlibat memperjuangkan negara dan tewas dalam peperangan tersebut, dan juga upaya kontrol dari pemerintah yang ketat kepada masyarakat melalui adanya program wajib militer untuk seluruh pemuda Jepang saat itu, pembungkaman untuk tidak saling berbagi kecemasan antar

masyarakat, adanya pemecatan guru dan penangkapan warga yang dicurigai sebagai prokomunis.

Berbagai data inilah, nantinya yang akan penulis gunakan sebagai bahan analisis terhadap fakta keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II. Penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan sebagai sebuah refleksi keadaan masyarakat Jepang pada waktu itu yang ada dalam objek penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

3.2 Pembahasan

Nijuushi no Hitomi adalah sebuah novel yang menceritakan tentang keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II. Kondisi masyarakat yang serba sulit pada masa Perang Dunia II tergambar dalam novel ini. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pada halaman 173 dalam novel tersebut, bahwa kondisi saat itu tengah berperang dengan Cina, terbentuknya Pakta Anti Komintern antara Jepang, Jerman, dan Italia, dan tengah berlangsung gerakan Mobilisasi Semangat Nasional. Berdasarkan dari fakta sejarah, keseluruhan kondisi tersebut muncul pada tahun 1939 yang pada saat itu Jepang tengah berusaha menguasai Cina, mengadakan persekutuan militer dengan Jerman dan Italia dan kondisi tersebut merupakan awal meletusnya Perang Dunia II. Sedangkan pada halaman 192, merupakan batas terakhir dari data yang penulis akan analisis, karena setelah halaman tersebut isi data sudah mencakup tahun 1946 (setelah masa Perang Dunia II).

Pada bagian ini penulis akan menganalisis keadaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yaitu, sastra sebagai cerminan masyarakat. Penulis akan membagi pembahasan menjadi tiga sub bab berdasarkan klasifikasi data yang telah dibuat pada bab sebelumnya, yaitu kesulitan memperoleh barang, kontrol ketat pemerintah, dan kontra pemerintah.

3.2.1 Kesulitan Memperoleh Barang

Pada Perang Dunia II yang terjadi pada tahun 1939-1945 merupakan masa-masa sulit bagi Jepang karena harus bertempur dengan sekutu dan masyarakat harus berjuang dalam kemiskinan untuk bangkit. Seperti yang dikatakan *Beasley* (2003:316) bahwa Perang Dunia II telah berdampak besar bagi dunia, seperti kehancuran dan kerugian yang sangat besar, krisis perekonomian dunia serta kematian jutaan jiwa.

Serangan udara Amerika ke Jepang pada waktu itu mengakibatkan kerusakan yang meliputi wilayah permukiman, perindustrian, perkapalan, dan pusat tenaga panas bumi. Kondisi cuaca yang buruk menyebabkan produksi beras gagal, sehingga menyebabkan kelaparan di seluruh wilayah Jepang. Masyarakat menjadi kesulitan untuk mendapatkan bahan baku pangan yang biasa mereka butuhkan sehari-hari akibat perang tersebut. Perang tersebut juga semakin menguras anggaran negara untuk dialirkan ke sektor militer. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuatan militer Jepang, karena pada masa kepemimpinan Kaisar Hirohito, militer merupakan sektor yang paling mendapatkan perhatian pemerintah.

Perekonomian yang memburuk mengakibatkan masyarakat kesulitan untuk mendapatkan bahan makanan. Distribusi makanan dari pemerintah terhadap rakyat kecil menjadi tersendat karena sebagian besar makanan dikirim untuk dijadikan perbekalan para tentara di medan perang. Selain itu, barang-barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun tersedia dalam jumlah terbatas. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini.

大吉はドサンの姉ちゃんとよんで歓迎し、その日は一日笑いくちして別れるのがおきまりになっていた。それらのドサンも戦争がながびくにつれ、手に入りにくくなったらしく、昨今は商売物らしいガーゼをくれたり、早苗のほうはノートや鉛筆を、まだ学校でもない大吉のためにもってきたりするようになった。

(二十四の瞳, 2007:184)

Daikichi ha dosan no neechan to yonde kangeishi, sono hi ha ichinichi waraikuchishite wakareru no ga okimari ni natteita. Sorera no dosan mo sensou ga nagabiku ni tsure, te ni hairiniku kunattarashiku, sakkon ha shoubaimono rashii gaaze wo kuretari, Sanae no hou ha nooto ya enpitsu wo, mada gakkou demo nai Daikichi no tameni mottekitarisuru youni natta.

Terjemahan:

“Daikichi, anak lelaki sulung Ms.Oishi, menyebut mereka “Bibi Oleh-Oleh” dan senang sekali kalau mereka datang. Setiap kali mereka berkunjung, suasana pun jadi ceria. Akan tetapi berhubung perang masih terus berlangsung, lama kelamaan hadiah-hadiah tersebut jadi sulit diperoleh. Belakangan ini Kotsuru suka membawakan kain kasa yang biasa digunakan para bidan, sedangkan Sanae membawakan buku tulis dan pensil untuk Daikichi yang belum bersekolah”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:185)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kondisi perang saat itu berdampak pada kesulitan untuk mendapatkan suatu barang yang biasanya mereka dapatkan dengan mudah. Sosok bibi yang dimaksud oleh Daikichi adalah mantan murid

dari Ms.Oishi, yaitu Kotsuru yang telah sukses menempuh sekolah kebidanan dan Sanae yang juga sukses menempuh pendidikan guru. Mereka biasanya selalu membawakan hadiah berupa gandum dan biskuit tiap kali mengunjungi Ms.Oishi, sehingga mendapat julukan “bibi oleh-oleh” dari anak sulung Ms.Oishi. Kutipan di atas menunjukkan sejak kejadian perang tersebut membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan barang oleh-oleh yang biasanya mereka bawa yaitu gandum dan biskuit, sehingga digantilah oleh-oleh tersebut dengan sebuah kain kasa, buku tulis, dan pensil yang lebih mudah diperoleh saat itu.

Masa perang tersebut telah menguras sumber daya barang dan perbekalan. Seperti yang dikatakan oleh Beasley (2003:318), bahwa keadaan tahun 1939 yang saat itu merupakan awal terjadinya masa Perang Dunia II telah menyebabkan masyarakat Jepang sulit untuk mendapatkan barang-barang yang mereka butuhkan. Akibat perang tersebut telah merubah total keadaan masyarakat Jepang, dari keterbatasan barang-barang hingga tersendatnya distribusi makanan. Anggaran pemerintah saat itu terpusat pada kebutuhan perang, sehingga kesejahteraan masyarakat menjadi terbengkalai. Selain itu tekanan ekonomi Amerika Serikat atas Jepang semakin besar, tekanan itu meningkat dari embargo atas ekspor besi tua dan larangan pengiriman minyak ke Jepang, hal itu semata-mata hanya untuk memperlengah kekuatan militer Jepang.

3.2.2 Kontrol Ketat Pemerintah

Perang Dunia II berlangsung pada zaman Showa saat kaisar Hirohito berkuasa. Kaisar ini mulai bertahta pada tahun 1926 sampai dengan berakhirnya Perang Dunia II. Oleh rakyatnya dia dianggap sebagai keturunan Dewa dan segala

tindak tanduk dan perintahnya dianggap suci dan mulia. Oleh karena itu, wajib bagi rakyatnya untuk menaati segala perintahnya. Pada saat itu juga Jepang harus membangun kekuatan militer untuk menyaingi kekuatan barat, pihak militer di bawah kekuasaan Kaisar Jepang, memaksa para rakyat untuk bekerja dan masuk wajib militer. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

バスはすし詰め満員で、おりてくるのは若い男ばかりだった。ほとんどみな、ここでおられるかと思うばかり、つぎからつぎへと出口にあらわれる若い顔を見ているうち、ふと思いだしたのは、今日この町の公会堂で徴兵検査がとりおこなわれることだった。

(二十四の瞳, 2007:174)

Basu ha sushizume no manin de, oritekuru no ha wakai otoko bakaridatta. Hotondo mina, koko de oriru ka to omou bakari, tsugikara tsugi he to deguchi ni arawareru wakai kao wo miteiru uchi, futo omoidashita no ha, kyou kono machi no koukaidou de chouhei kensa ga tori okonawareru koto datta.

Terjemahan:

“Hanya anak-anak muda yang turun dari bus yang penuh sesak itu. Mereka keluar beriringan dari pintu, sepertinya hampir semua penumpang turun di sini. Sembari mengamati mereka, Ms.Oishi baru ingat bahwa hari itu ada pemeriksaan fisik untuk wajib militer di balai kota”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:175)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada saat itu memang tengah diadakan program wajib militer untuk warga negara Jepang. Seluruh anak-anak muda diarahkan menjalani pemeriksaan fisik untuk mengikuti wajib militer yang nantinya akan ditugaskan untuk terjun langsung ke medan perang. Pada saat itu kondisi Jepang memang tengah membangun kekuatannya untuk menghadapi perang dengan Cina dan juga mempersiapkan menghadapi Perang Dunia II. Jepang membutuhkan banyak prajurit untuk ditugaskan membela negara.

Dari kutipan di atas mencerminkan keadaan masyarakat yang tengah mendapatkan pengawasan dari pemerintah. Masyarakat diminta harus menuruti apa kehendak dari pemerintah saat itu yang memerintahkan pihak militer untuk mengharuskan para pemuda Jepang mengikuti wajib militer.

あんな小さな岬の村から出た今年徴兵適齢の五人男の子、おそらくみんな兵隊となってどこかの果てへやられることだけはまちがいないのだ。

(二十四の瞳, 2007:180)

Anna chiisana misaki no mura kara deta kotoshi chouhei tekirei no gonin otoko no ko, osoraku minna heitai to natte doko ka no hatashite heyarareru koto dake ha machigainai no da.

Terjemahan:

“Sudah dipastikan bahwa kelima anak lelaki dari desa kecil itu akan dikirim ke tempat-tempat terpencil sebagai tentara, sebab mereka sudah cukup umur untuk ikut wajib militer tahun ini”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:181)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa anak lelaki yang sudah cukup umur saat itu diharuskan untuk mengikuti wajib militer di daerahnya. Dengan kondisi negara Jepang yang dalam situasi perang tersebut, kaum lelaki Jepang harus pasrah jika mereka dibutuhkan untuk menjadi tentara. Dalam kutipan di atas anak lelaki yang dimaksud adalah Isokichi, Tadashi, Takeichi, Nita, dan Kichiji.

Selama ini apa yang mereka cita-citakan setelah lulus dari sekolah seolah-olah menjadi percuma, jika pada akhirnya mereka harus dipanggil untuk melakukan wajib militer dan dijadikan tentara oleh negara. Seperti yang dikatakan Beasley (2003:323) bahwa saat itu panglima tertinggi Angkatan Darat terus menyerukan perlawanan hingga titik darah penghabisan, sehingga lebih banyak lagi prajurit

bahkan anak-anak sekolah yang dipanggil untuk menjadi serdadu maupun satuan-satuan bunuh diri.

Dalam hal ini, jelas terlihat kondisi masyarakat yang berada dalam kontrol pemerintah. Pihak militer di bawah kekuasaan pemerintah memberlakukan peraturan untuk seluruh pemuda Jepang tak terkecuali anak-anak sekolah yang sudah cukup umur agar mengikuti wajib militer. Masyarakat diminta untuk menuruti dan tunduk patuh pada segala perintah dari pemerintah.

春の徴兵適齢者たらは、報告書と照らしあわされて、品評会の菜っ葉や大根のようにその場で兵種がきめられます。
(二十四の瞳, 2007:188)

Haru no chouhei tekireisha tara ha, houkokusho to terashiawasarete, hinpyoukai no nappa ya daikon no youni sono ba de heitane ga kimeraremasu.

Terjemahan:

“Anak-anak lelaki yang sudah cukup umur untuk masuk tentara menjalani serangkaian pemeriksaan fisik pada musim semi; berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, mereka langsung diberi tugas di berbagai cabang ketentaraan, seperti sayur- mayur dan lobak yang dipamerkan di pekan-pekan raya.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:188)

Pada masa Perang Dunia II tersebut, sosok tentara yang muncul pada waktu itu memiliki arti tertentu bagi masyarakat Jepang, karena merupakan memegang peranan penting sebagai ujung tombak Jepang dalam perang menghadapi sekutu. Hiro Onada, seorang tentara dari Kekaisaran Jepang (dalam wawancara Hiro Onada dengan Mark Willacy, dari *Australia Broadcasting Corporation*) mengatakan di Jepang tentara disiapkan untuk menghadapi kematian. Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa direkrut menjadi tentara

berarti mereka harus siap ditempatkan di garis terdepan. Setiap menjelang akhir tahun biasanya para tentara ini diberangkatkan menuju pos-pos baru.

Kondisi masyarakat yang dijelaskan di atas adalah bahwa seluruh pemuda yang direkrut menjadi tentara, setelah menjalani pemeriksaan fisik, mereka harus siap ditempatkan dimanapun untuk membantu negara dalam peperangan. Tidak terpikir sedikitpun dalam benak mereka apakah setelah diberangkatkan menuju medan peperangan, mereka akan kembali dengan selamat ataukah hanya abu jenazah mereka yang akan dikirim pulang kembali.

Orang Jepang memiliki pemikiran bahwa mereka harus setia terhadap Kaisar maupun peraturan yang dibuat oleh Kaisar. Setia kepada Kaisar juga berarti mencintai tanah air mereka. Sebagai masyarakat Jepang mereka juga harus membela negara jika terjadi keadaan darurat seperti terjadinya perang ataupun datangnya serbuan musuh. Kondisi tersebut telah dimanfaatkan oleh pemerintah Jepang di bawah Kaisar untuk memperdayakan pemuda Jepang menjadi tentara dan dikirim ke medan perang. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

天皇の名によって宣戦布告された十二月八日のそのずっとまえに、その年の入営者である仁太や吉次や磯吉たちは、もうすでに村にはいなかった。

(二十四の瞳, 2007:188)

Tennou no na niyotte sensen fukokusareta juunigatsu youka no sono zutto mae ni, sono toshi no nyuueisha de aru Nita ya Kichiji ya Isokichi tachi ha, mou sude ni mura ni ha inakatta.

Terjemahan:

“Anak-anak muda yang direkrut pada tahun itu, seperti Nita, Kichiji, dan Isokichi, meninggalkan desa mereka jauh sebelum perang diumumkan pada tanggal 8 Desember, atas nama Kaisar”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:189)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Nita, Kichiji, dan Isokichi yang rela meninggalkan desa tempat tinggal mereka untuk menjadi tentara dengan atas nama Kaisar. Pada masa-masa ini, para prajurit tidak lagi berharap akan pulang.

Dalam hal ini mati demi Kaisar dan negara sudah menjadi ajaran yang dianut oleh masyarakat Jepang. Jepang memiliki konsep *Hakkou Ichuu*. Konsep ini pertama kali diungkapkan oleh *Jinmu Tenno*. *Hakkou Ichuu* atau “8 penjuru di bawah 1” mempunyai makna angka 8 adalah simbol. Menurut tradisi agama budha aliran *Kokuchukai*, dunia terdiri dari 8 trigrams, 8 elemen dan 8 kardinal. Yang berarti utara=bumi, timur laut=petir, timur=api, tenggara=danau, selatan=langit, barat daya=angin, barat=air, barat laut=gunung. Sedangkan arti 1 adalah Kaisar yang dianggap sebagai Dewi Matahari (*Amaterasu*).

Ketika Jepang melakukan invansi ke negara-negara Asia Timur Raya, para tentara dengan semangat yang tinggi rela melakukan apapun demi Kaisar. Hal tersebut bukan lagi dianggap sebagai pengorbanan melainkan sudah menjadi kewajiban. Pada masa Perang Dunia II, peran Kaisar sangat berpengaruh untuk menggerakkan segala lini pemerintahan yang berada di bawahnya. Pada masa itu pula kontrol pemerintah terhadap rakyatnya sangat ketat. Dalam Undang-Undang kekaisaran Jepang (1889-1947) juga menyebutkan kekuasaan tertinggi berada pada Kaisar. Kekuasaan ini meliputi bidang-bidang pembuatan Undang-Undang, pemerintahan dan pengadilan. Artinya bahwa kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif semuanya berada di bawah kekuasaan tertinggi yakni Kaisar, walaupun kekuasaan tidak dijalankan sendiri oleh Kaisar (Rottman, 2005: 4).

Pemerintah saat itu berkuasa penuh atas perintah Kaisar untuk mengontrol masyarakat Jepang agar tidak larut dalam kecemasan akibat perang dan difokuskan untuk mencurahkan jiwa raganya dalam perang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

兵隊墓に白木の墓標がふえるばかりのこのごろ、若者たちはそれを、じじやばばの墓よりも関心をもってはならない。いや、そうではない。大きな関心をよせてほめたたえ、そこへつづくことを名誉とせねばならないのだ。

(二十四の瞳, 2007:179)

Heitai baka ni shiraki no bohyou ga fuerubakari no kono goro, wakamonotachi ha sore wo, jiji ya baba no baka yori mo kanshin wo motte ha naranai. Iya, sou de ha nai. Ookina kanshin wo yosete hometatae, soko he tsuzuku koto wo meiyō to senebanaranai no da.

Terjemahan:

“Jumlah nisan kayu di pemakaman-pemakaman tentara makin lama makin bertambah, tetapi para pemuda diharapkan untuk tidak memikirkannya, dan lebih disarankan untuk mencurahkan perhatian kepada makam-makam para leluhur mereka. Lebih tepatnya, mereka diharapkan untuk menaruh hormat kepada para pahlawan perang yang telah tewas, meneladani mereka, dan menganggap bahwa mengikuti jejak mereka merupakan suatu kehormatan”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:180-181)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pemerintah menanamkan rasa nasionalisme kepada rakyat Jepang dan ajaran *Shinto* yang telah melekat pada diri bangsa Jepang menganggap Kaisar adalah keturunan Dewa sehingga masyarakat Jepang dengan rela mengorbankan diri mereka demi Kaisar dan negara atas nama kehormatan. Dalam ajaran *Shinto* juga disebutkan bahwa orang-orang yang meninggal menjadi Dewa (*kami*). Para pemuda Jepang yang turut berperang yakin bahwa jika gugur dalam perang, maka akan menjadi Dewa. Mati demi negara

adalah suatu kehormatan besar. Para pemuda Jepang rela mati dalam perang dan kemudian menjadi *eirei* (roh penjaga). Siapapun yang mati dalam perang, arwahnya dapat memasuki kuil keramat *Shinto*, Kuil Yasukuni. Menurut Axell and Kase (2002:35), bisa diabadikan dalam Kuil Yasukuni merupakan suatu keistimewaan karena Kaisar Jepang mengunjungi kuil ini dua kali dalam setahun.

Selain para pemuda yang menjadi fokus pemerintah dalam menghadapi kondisi perang saat itu, kaum perempuan pun tidak luput dari sorotan pemerintah waktu itu. Pihak militer sengaja mengiming-imingi orang dengan cuti seminggu, asalkan cara itu bisa menambah “sumber daya manusia” atau bisa disebut keturunan. Para perempuan yang menghasilkan “sumber daya manusia” ini tidak perlu cemas walau seandainya masa depan anak-anak mereka mungkin ada pada nisan-nisan kayu itu. Dari kondisi di atas menjelaskan bahwa saat itu masyarakat dalam hal ini kaum perempuan maupun kaum lelaki menjadi sorotan utama pihak militer di bawah kekuasaan pemerintah untuk menjadikannya sebagai senjata dalam menghadapi kondisi perang saat itu. Para lelaki diharuskan untuk mengikuti wajib militer, sedangkan para perempuan diharapkan bisa menghasilkan sumber daya manusia yang nantinya akan dijadikan sebagai tentara.

気ばかりすぎて調子っぱずれになった歌が家の中から聞こえてくる。お馬にのったへいたいさんてっぽうかついで、あるいでるトットコトットコあるいでる、へいたいさんは大すきだ。
(二十四の瞳, 2007:186)

Kibarisugite utakoppazure ni natta uta ga ie no naka kara kikoetekuru.
O uma ni notta heitaisan teppou ka tsuide, aruiteru tottoko tottoko aruiteru, heitaisan ha daisuki da.

Terjemahan:

“Terdengar lirik nyanyian suara anak-anak dari dalam rumah, “Para tentara di atas punggung kuda, berbaris dengan senjata di pundak, berbaris dengan semangat berapi-api, aku juga ingin seperti mereka”

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:187)

Pada masa itu, masyarakat Jepang sejak kecil sudah mengenal sosok tentara yang menjadi cita-cita idamannya kelak dewasa nanti. Cara bermain anak-anak itu selalu meniru tingkah laku seorang tentara. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa anak-anak yang dimaksud adalah Daikichi, Namiki, dan Yatsu yang semuanya merupakan anak dari Ms.Oishi. Saat itu ketika Ms.Oishi masuk ke dalam rumah, lalu melihat anak-anaknya berbaris membentuk lingkaran, Daikichi, sambil memanggul ransel di punggungnya, memimpin Namiki dan Yatsu. Mereka masih bernyanyi dan berlari sembari memanggul kemoceng dan penggilas adonan sebagai senapan. Sambil memanggul ransel demikian, anak itu lebih terasa seperti robot, bukan manusia. Nenek mereka hanya mengawasi dengan wajah berseri-seri.

Kondisi di atas memperlihatkan bahwa saat itu masyarakat sudah diajarkan dan mengenal sosok tentara yang diidamkannya. Mereka bangga pada sosok tentara yang dengan gagahnya membawa senjata di pundak dengan semangat yang tinggi untuk membela negara. Sehingga hal itu yang membuat masyarakat Jepang berpikiran ketika mereka menjadi tentara, berarti ia telah berjuang untuk negara.

Mulai tahun 1937-1945 pemerintahan Jepang terus mengirimkan tentara bantuan ke medan perang. Selain itu, dalam upaya pelebaran kekuasaan, dibutuhkan banyak tentara untuk menyerbu wilayah-wilayah target invasi militer.

Para pemuda yang akan ditarik ke medan perang akan mendapatkan surat pemberitahuan dari pemerintah yang menyatakan bahwa pemuda tersebut dipanggil untuk berperang sebagai kewajibannya membela negara. Peperangan yang terus menerus terjadi dan upaya negara Jepang untuk melebarkan kekuasaan dengan cara mengadakan invasi militer menyebabkan banyak pemuda Jepang dikirim untuk berperang. Hal tersebut seperti dalam kutipan di bawah ini.

昭和十六年、戦線が太平洋にひろがったことで、カンコの声
はいっそうはげしくなるばかりだった。
(二十四の瞳, 2007:188)

Shouwa juurokunen, sensen ga taiheiyou ni hirogatta koto de,
kanko no koe ha issou hageshikunaru bakaridatta.

Terjemahan:

“Perang Pasifik pecah pada tahun 1941, dan lebih banyak prajurit yang dikirim ke medan perang, dengan diiringi sorak-sorai”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:189)

Tepatnya pada tahun 1941, yang saat itu sudah memasuki masa Perang Dunia II, perang berkobar semakin dahsyat dan keadaan negara semakin genting. Jepang membutuhkan banyak prajurit untuk menambah kekuatannya yang bertujuan untuk menyaingi kekuatan barat. Sehingga banyak masyarakat Jepang yang diterjunkan langsung ke medan perang. Rakyat Jepang merasa bangga jika mereka ikut terlibat memperjuangkan negaranya. Hal ini sesuai dengan kutipan di atas yang memperlihatkan bahwa mereka merasa gembira dengan ekspresi bersorak-sorai ketika para prajurit diberangkatkan ke medan perang. Sorak-sorai untuk mengantar atau menyambut kedatangan para prajurit terdengar sepanjang tahun.

Saat terjadinya Perang Dunia II tersebut, negara yang menerapkan paham fasisme salah satunya adalah Jepang dibawah Kaisar Hirohito. Negara fasis adalah negara yang menjalankan kekuasaan pemerintahannya dengan cara diktator, sehingga rakyat tidak bebas mengeluarkan pendapatnya. Kaum fasis sangat mengutamakan dan mengagungkan perang dan disiplin militer. Negara fasis mengembangkan perasaan nasionalisme yang sangat berlebihan disertai dengan semangat heroisme di kalangan masyarakat luas, karena itulah negara fasis sangat agresif. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

その不安を語りあうさえゆるされぬ軍国の妻や母たち、じぶんだけではないということで、人間の生活はこわされてもよいというのだろうか。じぶんだけではないことで、発言権を投げすてさせられているたくさんのひとたちがもしも声をそらえたら。ああ、そんなことができるものか。たったひとりで口に出しても、あの奥歯のない年よりがいったように、うしろに手がまわる。

(二十四の瞳, 2007:190-191)

Sono fuan wo katariausae yurusarenu gunkoku no tsuma ya hahatachi, jibun dake de ha nai to iu koto de, ningen no seikatsu ha kowasarete mo yoi to iu no darouka. Jibun dake de ha nai koto de, hatsugenken wo touge sutesaserareteiru takusan no hitotachi ga moshi mo koe wo soraetara. Aa, sonna koto ga dekiru monoka. Tatta hitori de kuchi ni dashitemo, ano okuha no nai toshi yori ga itta youni, ushiro ni te ga mawaru.

Terjemahan:

“Para istri dan ibu di negeri yang sedang berperang itu bahkan tidak diperbolehkan untuk saling berbagi kecemasan. Sungguh keterlaluan bahwa mereka dipaksa menahankan penderitaan ini, semata-mata karena begitu banyak orang lain yang menanggung penderitaan yang sama. Seandainya orang-orang yang hak bicarannya dirampas (dengan alasan mereka bukan satu-satunya yang tidak bahagia) bisa bersatu dan membuka suara, Oh, tapi mana mungkin? bila ada satu saja dari antara mereka yang berani menyuarkan perasaannya yang sesungguhnya, maka kedua

tanggannya akan diikat, sebagaimana pernah dikatakan si Pak Tua dulu itu.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:191)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa saat itu Mrs.Oishi teringat kata-kata dari Pak Tua ketika bertemu di halte, yang menceritakan ketakutannya terhadap pemerintah kala itu. Jika terdapat rakyatnya yang tidak senang terhadap pemerintah, maka akan disebut sebagai orang yang menentang Undang-Undang Anti Huru-Hara dan orang tersebut akan dimasukkan ke dalam penjara. Pemerintah saat itu memang sedang memantau dan mengawasi rakyatnya. Tidak hanya kaum lelaki yang mendapat perhatian negara untuk diharuskan mengikuti wajib militer, kaum wanita pun dipaksa untuk menyembunyikan hal-hal yang dapat mempengaruhi mental dan semangat rakyat Jepang untuk berjuang membela negaranya yang berakibat menjadi kendur. Pemerintah saat itu tidak memperbolehkan rakyatnya untuk saling berbagi kecemasan akibat perang tersebut. Jika terdapat rakyatnya melanggar aturan itu, pihak militer tak segan-seganya akan menangkap dan memasukkannya ke dalam penjara.

Kondisi di atas menjelaskan bahwa pemerintah pada waktu itu sangat mengontrol dan mengawasi rakyatnya dengan cara militerisme. Masyarakat Jepang merasa tertekan dan terbatas dengan kondisi seperti itu. Setiap gerak-gerik mereka akan mendapatkan pemantauan langsung dari pihak militer Jepang. Sehingga membuat masyarakat Jepang seolah-olah tidak berdaya untuk melawan aturan tersebut.

Bentuk pemerintah dalam mengontrol rakyatnya selama masa Perang Dunia II, yaitu rakyat Jepang diharuskan memberi kontribusi kepada negara dan

“tujuan nasional”. Rakyat diwajibkan membantu usaha perang negara baik dengan tenaga maupun materi. Imbalannya, mereka mendapatkan bantuan, jabatan, dan berbagai fasilitas dari pihak militer. Sementara, bagi mereka yang menolak pandangan perang, akan ditangkap, dipenjara, dijauhi, dan diasingkan oleh komunitas. Hal tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini.

時代は人を三匹の猿にならえと強いるのだ。口をふさぎ、目をつむり、耳をおさえていればよいというのだ。ところが今、目の前にいる年よりは目や耳をふたした猿の手をはぎとるようなことをいう。

(二十四の瞳, 2007:177)

Jidai ha hito wo sanbiki no saru ni narae to shiiru no da. Kuchi wo fusagi, me wo tsumuri, mimi wo osaeteireba yoi to iu no da. Tokoro ga ima, me no mae ni iru toshi yori ha me ya mimi wo futashita saru no te wo hagitoro youna koto wo iu.

Terjemahan:

“Masa-masa ini telah mengajar orang-orang untuk tunduk dan menurut, tutup mulut, tutup mata, dan memulihkan telinga, seperti monyet-monyet dalam pepatah lama”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:178)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa saat itu masyarakat Jepang tengah dalam tekanan. Masyarakat tidak berani untuk memberontak dan harus menuruti kehendak dari penguasa pada masa itu. Segala tindak-tanduk masyarakat sangat dikontrol oleh pihak militer di bawah kekuasaan pemerintah waktu itu.

Masyarakat takut jika sampai ketahuan bahwa mereka tidak senang dengan kondisi perang saat itu, mereka akan disebut sebagai golongan pemberontak dan akan ditangkap yang kemudian dijatuhi hukuman berdasarkan Undang-Undang

Anti Huru-Hara. Sementara itu bagi rakyat Jepang yang melawan, mereka akan ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Bukan hanya sebatas hukuman

penjara yang mereka dapatkan, dunia pun akan mengucilkannya. Hal ini seperti kasus yang menimpa Mr. Inagawa seorang editor *Benih-Benih Rumput* yang dijebloskan ke penjara karena melanggar undang-undang tersebut dan dia tidak bisa kembali ke pekerjaannya semula dan juga tidak mendapatkan perlakuan yang adil. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

ただ「草の実」の稲川先生が、その治安維持法という法律に違反した行動のために、牢獄につながれ、まもなく出てきてからも復職はおろか、正当なあつかいもうけていないということだけが、その法律とつないで考えられた。稲川先生の母親は、まるで気がいのように息子をかばい、今では彼が前非を悔いあらためていると、会う人ごとに吹聴してまわるのにいそがしいという噂を聞いた。どこまでがほんとうなのか、ただ稲川先生はひとり養鶏をしながら世間ばなれの生活をしていた。彼が世間をはなれたのではなく、世間が彼をよせつけないのだ。彼の卵は、毒でもはいつているかのようになりわれ、ひところは買手もなかった。

(二十四の瞳, 2007:176-177)

Tada (kusa no mi) no Inagawa sensei ga, sono chianijihou to iu houritsu ni ihanshita koudou no tameni, rougoku ni tsunagare, mamonaku detekite kara mo fukushoku ha oroka, seitou na atsukai mou keteinai to iu koto dake ga, sono houritsu to tsunaide kangaerareta. Inagawa sensei no haha oya ha, marude ki chigai no youni musuko wo kabai, ima de ha kare ga zenpi wo kui aratameteiru to, au hito goto ni fuichoushite mawaru no ni isogashii to iu uwasa kiita. Dokomade ga hontou na noka, tada Inagawa sensei ha hitori youkei wo shinagara seken banare no seikatsu wo shiteita. Kare ga seken wo hanareta no de ha naku, seken ga kare wo yose tsukenai no da. Kare no tamago ha, doku demo haitteiru ka no youni kiraware, hitokoro ha kaite mo nakatta.

Terjemahan:

“Mr. Inagawa, editor *Benih-Benih Rumput* yang dijebloskan ke penjara karena melanggar undang-undang tersebut, Mr. Inagawa dilepaskan beberapa waktu kemudian, namun tidak bisa kembali ke pekerjaannya semula, dan sampai sekarang tetap tidak mendapatkan perlakuan yang adil. Konon ibunya membelanya mati-matian, hampir seperti orang gila, dan kepada siapapun yang dijumpainya, perempuan itu mengatakan bahwa anak lelakinya

telah menyesali kesalahan yang pernah dia lakukan. Entah gosip itu benar atau tidak. Yang jelas, sekarang Mr.Inagawa hidup terkucil sebagai peternak ayam. Dia tidak mengucilkan diri dari dunia, justru sebaliknya, dunia yang mengucilkannya. Telur-telur hasil produksi ayam-ayamnya dicemooh, seakan-akan telur-telur itu beracun, bahkan pernah tidak ada pembelinya sama sekali”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:176-177)

Pada masa itu pemerintah sangat mengawasi dan mengontrol rakyatnya yang berusaha untuk memberontak. Mereka tidak segan-segan untuk menangkap dan menghukum rakyat, jika ketahuan tidak mau direkrut untuk menjadi tentara. Kondisi saat itu semua rakyat Jepang difokuskan untuk berkontribusi terhadap negara dengan cara membantu usaha perang negara baik dengan tenaga maupun materi. Keadaan masyarakat Jepang pada masa itu mendapatkan penuh tekanan dari pemerintah yang mengharuskan mereka untuk tunduk patuh serta menuruti segala perintahnya.

3.2.3 Kontra Pemerintah

Di sisi lain pada masa Perang Dunia II, rakyat Jepang sebenarnya merasa dikorbankan oleh negara. Perasaan sebagai korban menuntun mereka untuk menuntut balas kepada orang yang membuat mereka menderita. Akan tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak mendapat dukungan dari negara. Rasa marah yang berasal dari perasaan sebagai korban mengarah pada pemerintah Jepang bukan pada pemerintah Amerika Serikat yang telah menyebabkan penderitaan tersebut.

Pada saat itu bermunculan sekelompok orang yang tidak senang akan terjadinya Perang Dunia II tersebut. Mereka menyesalkan tindakan semena-mena yang dilakukan oleh pemerintah waktu itu. Salahsatunya yaitu kisah dari Pak Tua

yang merupakan teman dari ayah Mrs.Oishi, saat berumur sekitar delapan belas tahun, berniat berpura-pura ingin mencari uang di Amerika, padahal sebenarnya Pak Tua tersebut tidak mau direkrut jadi tentara. Hal ini seperti dalam kutipan berikut.

メリケンで一もうけしてというんじゃが、じつをいうと、徴兵がいやでなあ。今ならこれじゃ。また手をうしろにまわして笑った。

(二十四の瞳, 2007:178)

Meriken de hitomou keshite to iunjya ga, jitsu wo iu to, chouhei ga iya de naa. Ima nara korejya. Mata te wo ushiro ni mawashite waratta.

Terjemahan:

“Kami pura-pura ingin mencari uang di Amerika, padahal sebenarnya kami tidak mau direkrut jadi tentara”. Kalau sekarang, bisa-bisa kami jadi seperti ini. Dia kembali menaruh kedua tangannya di belakang punggung dan tersenyum”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:178)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebenarnya ada niatan dari Pak Tua untuk tidak ingin dijadikan sebagai tentara saat itu. Kisah ini yang diceritakan Pak Tua saat bertemu dengan Mrs.Oishi di halte, yang saat itu juga tengah menceritakan kondisi ayah Mrs.Oishi kali terakhir bertemu dan juga bercerita tentang anak lelakinya yang tewas setelah direkrut menjadi tentara. Hal ini seperti dalam kutipan berikut.

「十年ほどまえよ。ようやくとこんまい船の船長になつてな。息子は学校へやって苦勞させずに船乗りにしてやろうと思つたら、船乗はいやじゃときやがる。商業学校にやって、銀行の支店に出とったけど、とられて、死んだ。」「とられてって、戦争ですか?」「そういな。」

(二十四の瞳, 2007:179)

(Juunen hodo maeyo. you yatto konmai fune no senchou ni nattena. Musuko ha gakkou he yatte kurou sasezuni funanori ni shite yarou to omoutara, funanori ha iyajya to kiyagaru. Shougyougakkou ni yatte, ginkou no shiten ni de tottakendo, torarete, shinda). (toraretette, sensou desuka?) (souina).

Terjemahan:

“Sampai sekitar sepuluh tahun yang lalu. Waktu itu saya sudah menjadi kapten di sebuah kapal kecil. Saya ingin mengirim anak lelaki saya ke sekolah pelayaran, supaya dia bisa menjadi pelaut tanpa mengalami banyak kesulitan. Tetapi dia bilang dia tidak ingin menjadi pelaut. Maka saya sekolahkan dia di sekolah biasa. Akhirnya dia menjadi pegawai bank, tapi lalu direkrut jadi tentara dan tewas”. “Di garis depan?” “Ya”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:180)

Dengan pengalaman yang pernah dialaminya, membuat Pak Tua tersebut menjadi sedikit trauma melihat kondisi anak-anak muda yang diharuskan wajib militer untuk dijadikan tentara dan turun ke medan pertempuran. Pak Tua tersebut menyangkan jika hidup anak-anak itu hanya berakhir untuk perang seperti yang dialami oleh anak lelakinya, yang saat itu tewas setelah direkrut menjadi tentara.

Hal ini seperti dalam kutipan berikut.

その一枝を無造作に折りと、年よりもまた若者たちをみおくりながら、小さい声で、「えらいこっちゃ。あやつてにこにこしよる若いもんを、わざわざ鉄砲の玉の的にするんじゃもんなあ。」「ほんとうに。」「こんなこと、大きい声じゃいうこともできん。いうたらこれじゃ。」ランドセルをもったまま両手をうしろにまわし、さらに小声で、「ほれ、治安維持法じゃ、ぶちこまれる。」

(二十四の瞳, 2007:176)

Sono hitoeda wo muzousa ni sekiri tori, toshi yori mo mata wakamonotachi wo miokurinagara, chiisai koe de, (era! koccha. Ayatte niko niko shiyoru wakaimon wo, wazawaza teppou no tama no mato ni surunjamon naa). (Hontouni). (Konna koto, ookii koe jya iu koto mo dekin. Iu tara korejya). Randoseru wo motta mama ryoute wo ushiro ni mawashi, sara ni kogoe de, (hore, chianijihoujya, buchikomareru).

Terjemahan:

“Pak Tua itu memetik salah satu ranting dengan tak acuh. Sambil memandangi anak-anak muda itu, dia berbisik, “Sungguh disayangkan! Kenapa anak-anak muda dengan senyuman cerah-ceria begitu mesti dijadikan sasaran peluru?. “Ya, sayang sekali”. “Saya tidak boleh mengatakan ini keras-keras. Kalau sampai ketahuan, bisa-bisa nasib saya jadi begini”. Masih sambil memegang ranselnya, dia meletakkan kedua tangannya di belakang punggung, seperti sedang diikat, lalu meneruskan ucapannya dengan suara lirih, “Undang-Undang Anti Huru-Hara, tahu kan? Saya bisa dijebloskan ke penjara”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013: 177)

Dalam kutipan di atas dapat dilihat ketidaksetujuan anggota masyarakat terhadap sikap pemerintah yang mengirim para pemuda Jepang ke medan perang.

Mereka menyayangkan jika seluruh pemuda Jepang hidupnya hanyalah berakhir di dalam peperangan tersebut. Sekelompok orang yang ingin memberontak tersebut, sebenarnya menyayangkan sikap pemerintah yang semena-mena mengharuskan para pemuda Jepang untuk dijadikan tentara dan dikirim ke medan pertempuran. Masyarakat Jepang sebenarnya merasa tertindas pada masa Perang Dunia II ini, namun mereka tidak berani untuk mengungkapkan perasaan mereka sebenarnya pada pemerintah, dikarenakan pemerintah saat itu memegang kekuasaan penuh terhadap rakyat Jepang. Jika terdapat tindakan masyarakat yang bertentangan dengan keinginan pemerintah saat itu, pemerintah tidak segan menyuruh pihak militer untuk menangkap dan menjebloskan orang tersebut ke dalam penjara.

Pak Tua itu mengungkapkan perasaannya dengan menggebu-gebu, sehingga Mrs. Oishi merasa seakan-akan telah dibawanya untuk ikut memberontak

kepada pemerintah yang telah bertindak sewenang-wenang pada rakyatnya. Hal ini seperti dalam kutipan berikut.

朋輩の娘だとはいえ、はじめて会った女に、なぜ心の奥をみせるようなことをいうのだろうか。半分は警戒心もおきて、彼女は、それとなく話題をそらせた。

(二十四の瞳, 2007:177)

Houbai no musume da to ha ie, hajimete atta onna ni, naze kokoro no oku wo miseru you na koto wo iu no darouka. Hanbun ha keikaishin mo okite, kanojo ha, sore to naku wadai wo soraseta.

Terjemahan:

“Akan tetapi Pak Tua ini berbicara seperti hendak mendorong Ms.Oishi supaya memberontak. “Aku memang anak perempuan teman lamanya. Tetapi kami baru pertama kali ini bertemu. Kenapa dia bicara blakblakan begitu padaku?” Mrs.Oishi menjadi agak curiga, maka dengan taktis dia pun mengalihkan topik pembicaraan”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:178)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa saat itu Pak Tua yang merupakan teman ayah dari Ms.Oishi membicarakan nasib malang yang sedang menimpa murid-murid Ms.Oishi, karena mereka diharuskan untuk terlibat dalam perang membela negara. Pak Tua tersebut mengajak bicara Ms.Oishi dengan gaya bicara seolah-olah menyuruh Ms.Oishi untuk memberontak pada pemerintah saat itu.

Padahal saat itu Ms.Oishi baru mengenal Pak Tua tersebut, yang kebetulan bertemu saat berada di halte bus. Sikap Pak Tua tersebut menggambarkan bahwa saat itu sebenarnya masyarakat Jepang tidak menyukai sikap pemerintah dalam menghadapi situasi Perang Dunia II. Rakyat Jepang ingin memberontak dan keluar dari tekanan pemerintah saat itu. Akan tetapi, karena mereka tidak mendapat dukungan dari negara, akhirnya keinginan mereka hanyalah terpendam dalam perasaan saja.

その可憐なうしろ姿の行く手にまちうけているものが、やはり戦争でしかないとすれば、人はなんのために子をうみ、愛し、育てるのだろうか。砲弾にうたれ、裂けてくだけで散る人の命というものを、惜しみ悲しみ正どめることが、どうして、してはならないことなのだろう。治安を維持するとは、人の命を惜しみまもることではなく、人間の精神の自由をさえ、しばるといふのか。

(二十四の瞳, 2007:185-186)

Sono karen na ushiro sugata no iku te ni machi uketeirumono ga, yahari sensou de shikanai to sureba, hito ha nan no tameni ko wo umi, aishi, sodateru no darou. Houdan ni utare, saketekudakete chirujin no inochi to iu mono wo, oshimi kanashimi seidomeru koto ga, doushite, shite ha naranai koto nanodarou. Chian wo ijisuru to ha, hito no inochi wo oshimi mamoru koto de ha naku, ningen no seishin no jiyuu wo sae, shibaru to iu noka.

Terjemahan:

“Seandainya masa depan yang menunggu anak lucu ini hanyalah perang, lalu apa artinya memiliki, mencintai, dan membesarkan anak-anak? Mengapa orang tidak diperbolehkan menghargai nyawa manusia dan mencegah supaya mereka tidak mati kena peluru serta hancur berkeping-keping? Apakah “menjaga ketenteraman umum” berarti melarang kebebasan berpikir, bukannya menghargai serta melindungi nyawa manusia?”.

(*Nijuushi no Hitomi*, 2013:186-187)

Dari kutipan di atas merupakan rasa penyesalan Ms.Oishi di dalam hatinya saat memandangi anaknya yaitu Daikichi yang berlari di depannya. Ms.Oishi merasa bahwa anak itu pun kelak harus mengikuti jejak Takeichi, Nita, Tadashi, Kichiji, serta para pemuda lain untuk mengikuti wajib militer. Ms.Oishi merasa percuma jika ia harus membesarkan anak-anaknya, sementara masa depan yang menunggu anak tersebut hanyalah untuk berperang. Hal inilah yang disesalkan oleh Ms.Oishi kepada pemerintah atau yang memegang kekuasaan tertinggi selama terjadinya masa perang tersebut. Dampak Perang Dunia II ini adalah telah banyak masyarakat Jepang yang dikorbankan demi kepentingan negara. Mereka

menjadikan rakyat Jepang sebagai ujung tombak dalam menghadapi kondisi perang saat itu.

Jadi kesimpulan dari data analisis ini, keadaan masyarakat Jepang yang tercermin dalam novel *Nijuushi no Hitomi* yaitu,

a. Kesulitan Dalam Memperoleh Barang

Kondisi Masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II dalam novel *Nijuushi no Hitomi* ini, jelas terlihat mengalami kesulitan dalam memperoleh barang pangan yang mereka butuhkan saat itu. Dikarenakan pada masa perang tersebut barang-barang kebutuhan sehari-hari tersedia dalam jumlah terbatas dan masa itu telah menguras sumber daya barang dan perbekalan yang memang saat itu sebagian besar makanan dikirim untuk dijadikan perbekalan para tentara di medan perang. Hal ini tergambar ketika murid-murid Ms.Oishi akan mengunjunginya dan kebiasaan mereka selalu membawakan oleh-oleh berupa gandum dan biskuit, namun semenjak perang berlangsung, barang-barang tersebut menjadi sulit diperoleh, sehingga digantilah oleh-oleh tersebut dengan sebuah kain kasa, buku tulis, dan pensil.

Jadi, Pemerintah Jepang saat itu memang tengah mengontrol ketat perekonomiannya akibat tekanan ekonomi dari Amerika Serikat, selain itu juga seluruh sumber daya barang dan perbekalan yang ada saat itu, hanya diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan di medan perang. Sehingga masyarakat Jepang harus bertahan hidup dengan kondisi sulit untuk memperoleh barang-barang yang dibutuhkan.

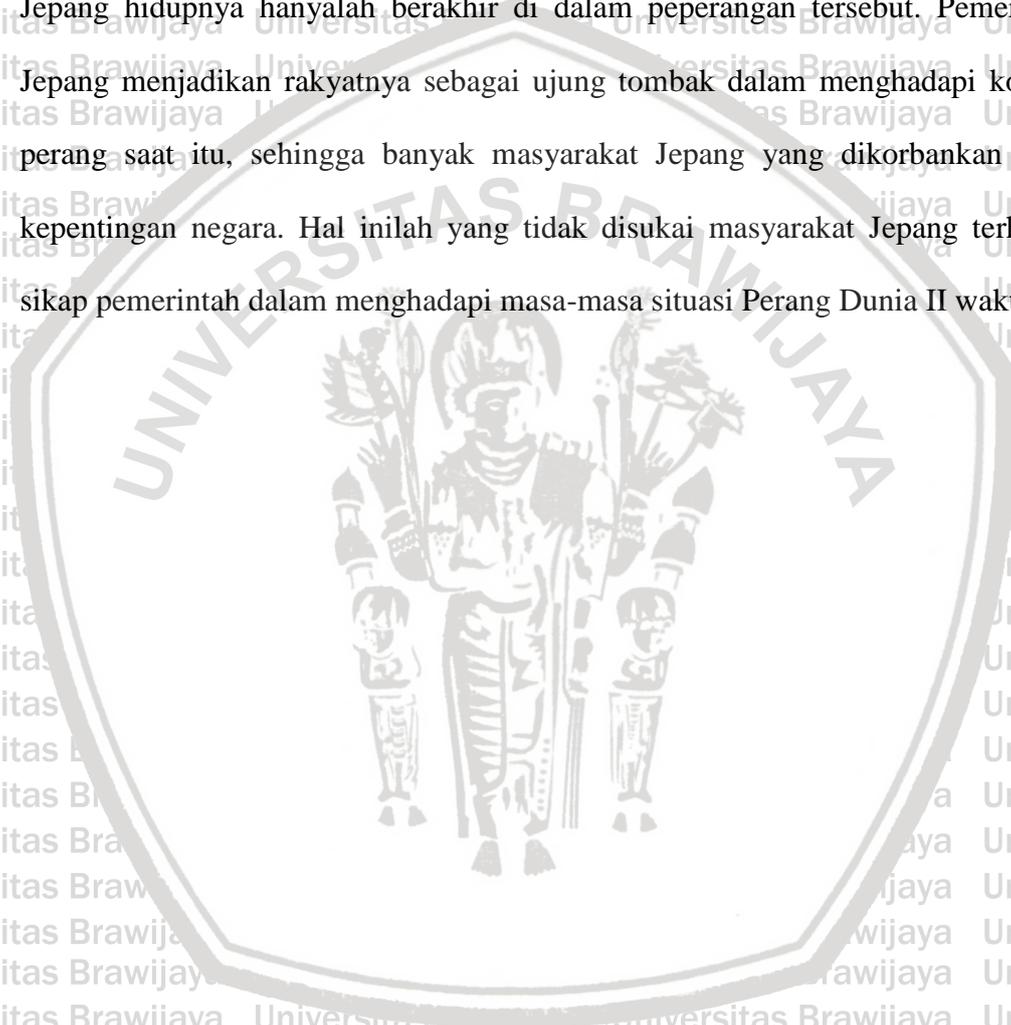
b. Kontrol Ketat Pemerintah Terhadap Rakyat

Keadaan masyarakat Jepang saat itu mendapat pengawasan dan kontrol penuh oleh pemerintah Jepang. Kondisi dalam perang tersebut, membuat pihak militer dibawah pemerintahan Jepang sangat mengontrol dan memantau segala tindak-tanduk rakyat. Rakyat diharuskan untuk tunduk patuh serta menuruti segala perintahnya. Dalam hal ini masyarakat Jepang baik laki-laki maupun perempuan diharuskan untuk berkontribusi terhadap negara dengan cara mencurahkan jiwa raganya dalam membantu usaha perang negara dan tidak diperbolehkan untuk saling berbagi kecemasan akibat perang tersebut. Peran Kaisar saat masa Perang Dunia II tersebut sangat berpengaruh untuk menggerakkan segala lini pemerintahan yang berada di bawahnya. Saat itu pemerintah mengarahkan seluruh pemuda Jepang untuk mengikuti wajib militer dan mereka harus siap ditempatkan dimanapun untuk membantu negara dalam peperangan. Menurut kepercayaan dan keyakinan masyarakat Jepang, mati demi Kaisar dan negara sudah menjadi ajaran yang mereka panuti. Sehingga masyarakat Jepang berkeinginan untuk menjadi tentara dan rela mengorbankan diri mereka demi Kaisar dan negara.

c. Kontra Terhadap Pemerintahan

Di sisi lain pada masa Perang Dunia II, rakyat Jepang sebenarnya tidak setuju dengan sikap pemerintah dan merasa tertindas, serta dikorbankan oleh negara. Perasaan sebagai korban menuntun mereka untuk menuntut balas kepada orang yang membuat mereka menderita. Akan tetapi masyarakat Jepang tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak mendapat dukungan dari negara karena saat itu

pemerintah memegang kekuasaan penuh terhadap rakyat Jepang. Saat berlangsungnya perang tersebut, pemerintah melakukan tindakan yang semena-mena yang mengharuskan para pemuda Jepang untuk dijadikan tentara dan dikirim ke medan pertempuran. Mereka menyayangkan jika seluruh pemuda Jepang hidupnya hanyalah berakhir di dalam peperangan tersebut. Pemerintah Jepang menjadikan rakyatnya sebagai ujung tombak dalam menghadapi kondisi perang saat itu, sehingga banyak masyarakat Jepang yang dikorbankan demi kepentingan negara. Hal inilah yang tidak disukai masyarakat Jepang terhadap sikap pemerintah dalam menghadapi masa-masa situasi Perang Dunia II waktu itu.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap karya sastra berbentuk novel yang berjudul *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra, maka penulis mengambil kesimpulan mengenai kebijakan pemerintah Jepang yang berpengaruh terhadap kondisi masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II yang tercermin dalam novel, yaitu Pemerintah Jepang saat itu mengontrol ketat perekonomiannya akibat tekanan ekonomi dari Amerika Serikat, selain itu juga seluruh sumber daya barang dan perbekalan yang ada saat itu, hanya diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan di medan perang. Pemerintah Jepang mengerahkan seluruh kekuatan militer dan mewajibkan masyarakat Jepang untuk membantu usaha perang negara baik dengan tenaga maupun materi, selain itu juga pengawasan pemerintah yang sangat ketat terhadap rakyatnya agar tidak berani untuk memberontak.

Dari kebijakan pemerintah yang diterapkan pada masa Perang Dunia II tersebut, berpengaruh terhadap kondisi masyarakat Jepang masa itu. Masyarakat Jepang menjadi kesulitan dalam memperoleh barang yang dibutuhkan, masyarakat Jepang merasa tertekan dan dikorbankan oleh negara karena harus terlibat dalam peperangan tersebut. Sehingga muncul perasaan tidak puas dan tidak setuju dengan sikap kesewenang-wenangan pemerintah dengan cara militerisme.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa isi cerita dalam Novel *Nijuushi no Hitomi* ini tidak jauh berbeda dari kenyataan yang terjadi pada saat Perang Dunia II berlangsung di Jepang. Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel dapat diketahui keadaan sosial masyarakat Jepang pada saat Perang Dunia II yang mengalami penderitaan akibat peperangan. Peperangan tidak memiliki dampak baik bagi kelangsungan hidup siapa pun dan dimana pun. Hal ini merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, pengarang yang terlahir tahun 1899 ini telah ikut andil juga dalam merasakan dan menjalani masa-masa Perang Dunia II tersebut. Sehingga yang terjadi di sini adalah terdapat hubungan dialogis langsung antara pengarang dan realitas sosial.

4.2 Saran

Penulis menyarankan kepada mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang agar lebih dalam mempelajari berbagai sejarah Jepang pada setiap zamannya, terutama pada zaman Perang Dunia. Banyak hal yang bisa kita pelajari dan ambil hikmah dibalik sejarah Perang Dunia II di Jepang. Penulis juga menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti novel *Nijuushi no Hitomi* ini kembali dengan mengungkap potret pendidikan di Jepang pada zaman Perang Dunia II yang tergambar dalam novel tersebut untuk dapat diambil contoh dan sisi positif sebagai pencerahan pendidikan maupun para pendidik di Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Beasley, W.G. (2003). *Pengalaman Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pimpinan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta.

Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hane, Mikiso. (1992). *Modern Japan A Historical Survey*. Boulder-San Fransisco-Oxford: Westview Press, Inc.

Kementerian Luar Negeri. (1979). *Jepang Dewasa ini*. Jepang.

Kridalaksana, Harimutu. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kutha Ratna, I Nyoman. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan ke 11. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sartini, & Arianto, Saring. (2010). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial.

Maulida, Sarah. (2013). *Analisis Kehidupan Masyarakat Jepang Pada Masa Perang Dunia II Dalam Novel Japanese Rose Karya Kimura Rei*. Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Brawijaya Malang: Fakultas Ilmu Budaya.

Schierbeck, Sachiko, & Museum Tusculanum Press. (1994). *Japanese Women Novelists 104 Biographies 1900-1993*. Museum Tusculanum Press. University of Copenhagen.

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar, Edisi Baru Keempat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suherman, Eman. (2004). *Dinamika Masyarakat Jepang dari Masa Edo hingga Pasca Perang Dunia II*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Surajaya, I Ketut. (2001). *Pengantar Sejarah Jepang I*. Jakarta.

Tadashi, Fukutake. (1988). *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta: Gramedia.

Tsuboi, Sakae. (2007). *Dua Belas Pasang Mata*. Terjemahan oleh Tanti Lesmana, 2013. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tsuboi, Sakae. (2007). *Nijuushi no Hitomi*. Tokyo: Kadokawa

Wheeler, Keith. (1987). *Pembom diatas Jepang*. Jakarta: PT. Tira Pustaka.

Wellek, Rene, & Warren, Austin. (1990). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Braco dan World, Inc.

Sino-Japanese War: World War 2 in History, (Tanpa tahun). Diakses dari <http://www.history.co.uk/explore-history/ww2/sino-japanese-war.html>

Japan Worldwar II. 2014. 20 September 2014. Diakses dari <http://www.japan-guide.com/e/e2129.html>



Lampiran I: Curriculum Vitae**CURRICULUM VITAE**

Nama : Farhan Wildan
NIM : 0811123005
Program Studi : S1 Sastra Jepang
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 27 Maret 1990
Alamat Asli : Jl. Rinjani No.43 RT.04/ RW.01 Singotrunan,
 Banyuwangi
Nomor Telepon : 085655595348
Alamat email : farhanwildan27@gmail.com
Pendidikan : SD Al-Irsyad Al-Islamiyah (1996 - 2002)
 SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah (2002 – 2005)
 MAN Banyuwangi (2005 – 2008)
 Universitas Brawijaya (2008 – Sekarang)
Lulus J.L.P.T (*Japan language Proviency Test*) Lulus Level 4 (2009)
 Lulus J.L.P.T (*Japan language Proviency Test*) Lulus Level 3 (2010)
Pengalaman Organisasi :
 • Tahun 2009-2010 Staff Bidang Operasional Kepengurusan IMPALA UB
 • Tahun 2010-2011 Staff Bidang Penunjang Kepengurusan IMPALA UB
 • Tahun 2011-2012 Koordinator Badan Pertimbangan IMPALA UB
 • Tahun 2012-2013 Anggota Badan Pertimbangan IMPALA UB
 • Tahun 2014-2015 Anggota Badan Pertimbangan IMPALA UB

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

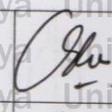
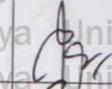
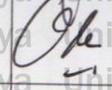
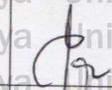
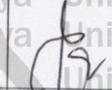
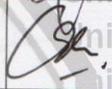
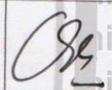
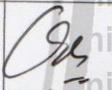
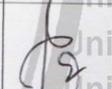
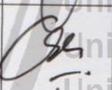
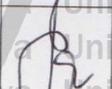
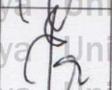
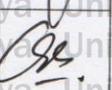
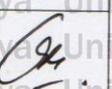
Telp./Fax. (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id; web: http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Farhan Wildan
2. NIM : 0811123005
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Kebijakan Pemerintah Jepang yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Masyarakat Jepang Pada Masa Perang Dunia II dalam Novel Nijuushi no Hitomi Karya Sakae Tsuboi
6. Tanggal Mengajukan : 08 / April / 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 30 / Januari / 2015
8. Nama Pembimbing : I. Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.
II. Dra Elisabeth Worobroto P.
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	08 April 2014	Pengajuan Judul	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
2.	28 April 2014	Pengajuan Bab I dan Bab II	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
3.	02 Mei 2014	Revisi Bab I dan Bab II	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
4.	09 Mei 2014	Pengajuan Bab I dan Bab II	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
5.	11 Mei 2014	Pengajuan Bab I dan Bab II	Dra Elisabeth Worobroto P.	
6.	13 Mei 2014	Revisi Bab I dan Bab II	Dra Elisabeth Worobroto P.	

7.	16 Mei 2014	Seminar proposal	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
8.	16 Mei 2014	Seminar proposal	Dra. Elisabeth Worobroto P.	
9.	27 Mei 2014	Revisi Seminar Proposal	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
10.	01 Juni 2014	Revisi Seminar Proposal	Dra. Elisabeth Worobroto P.	
11.	19 September 2014	Pengajuan Bab III	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
12.	10 Oktober 2014	Pengajuan Bab III	Dra. Elisabeth Worobroto P.	
13.	31 Oktober 2014	Revisi Bab III	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
14.	03 Desember 2014	Pengajuan Bab III dan Bab IV	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
15.	09 Desember 2014	Revisi Bab III dan Bab IV	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
16.	15 Desember 2014	Pengajuan Bab III dan Bab IV	Dra. Elisabeth Worobroto P.	
17.	24 Desember 2014	Seminar hasil	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
18.	24 Desember 2014	Seminar hasil	Dra. Elisabeth Worobroto P.	
19.	09 Januari 2015	Revisi seminar hasil	Dra. Elisabeth Worobroto P.	
20.	23 Januari 2015	Revisi seminar hasil	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
21.	27 Januari 2015	Ujian Skripsi	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	

22.	27 Januari 2015	Ujian Skripsi	Dra Elisabeth Worobroto P.	
23.	30 Januari 2015	Revisi Ujian Skripsi	Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.	
24.	30 Januari 2015	Revisi Ujian Skripsi	Dra Elisabeth Worobroto P.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Dosen Pembimbing I

Malang, 27 Januari 2015
Dosen Pembimbing II

Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.
NIP. -

Dra Elisabeth Worobroto P.
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Hasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001